

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA**

SKRIPSI



**Oleh :
Nur Fakhira Salsabila
NIM. 17010158**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN dr. SOEBANDI JEMBER
YAYASAN PENDIDIKAN *JEMBER INTERNATIONAL SCHOOL* (JIS)
2021**

**HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Keperawatan (S.Kep)



Oleh :
Nur Fakhira Salsabila
NIM. 17010158

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN dr. SOEBANDI JEMBER
YAYASAN PENDIDIKAN *JEMBER INTERNATIONAL SCHOOL* (JIS)
2021**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan dalam menyelesaikan tugas akhir. Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ernawati (Ibu) dan Hasyim Mustofa (Ayah) saya yang telah memberikan kasih sayang dan perjuangannya untuk menuntun saya hingga titik ini serta memberikan semangat dan doa yang terbaik untuk saya sehingga dapat menyelesaikan Pendidikan S1 Ilmu Keperawatan
2. Sahabat SMA saya Rodiya Umi Ningrum, Noviyanti Ningsih, dan Geta Rizki Maghfiroh yang telah memberikan motivasi dan semangat untuk saya dalam proses penyusunan skripsi ini
3. Sahabat 2017-C terutama Karina Maya, Efiq Elvira Rismasita, Rindinaicha SM, dan Indri Anita yang memberikan masukan serta motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Keluarga besar STIKES dr. Soebandi Jember, semoga STIKES dr. Soebandi semakin bisa melebarkan sayapnya dan mencetak generasi muda yang luar biasa. Aamiin ya rabbal alamin.

MOTTO

Barangsiapa menempuh suatu jalan mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”
(HR. Muslim).

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah Ayat 5-6)

“Apapun yang akan menjadi takdirmu, kelak akan mencari jalannya untuk menemukanmu.”
(Ali bin Abi Thalib)

Apapun kondisinya, berusahalah untuk berprasangka baik kepada Allah karena Allah sesuai prasangka hambaNya. Kita cukup berusaha, perbanyak doa dan yakin kepada Allah. Selanjutnya biarkan Allah yang mengaturnya, sebab Allah maha tau apa yang terbaik untuk hambaNya
(Nur Fakhira Salsabila)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku bullying remaja* telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan pada:

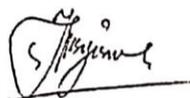
Hari : Jumat
Tanggal : 25 Juni 2021
Tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi Jember

Tim Penguji Ketua,



Jenie Palupi, S. Kp., M. Kes
NIDN 4011906901

Pembimbing I,



Syiska Atik M., SST, M.Keb
NIDN 4017047801

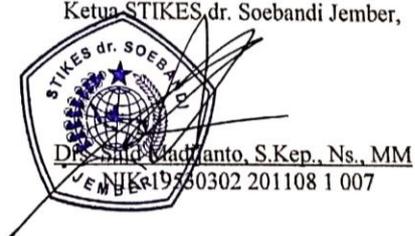
Pembimbing II,



Nurul Maurida S.Kep., Ns., M.Kep
NIDN 0720018804

Mengesahkan,

Ketua STIKES dr. Soebandi Jember,



Dr. Suro Wadlianto, S.Kep., Ns., MM
NIDN 19730302 201108 1 007

KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nur Fakhira Salsabila
Tempat & Tanggal Lahir : Probolinggo, 19 Januari 2000
Nim : 17010158

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi *literature riview* saya yang berjudul “HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan sebagai syarat penelitian, baik di Universitas dr. Soebandi maupun di perguruan tinggi lain. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta berdia mendapat sanksi akademik jika dikemudian hari ini tidak benar.

Jember, 20 Juni 2021



Nur Fakhira Salsabila

17010158

SKRIPSI

HUBUNGAN POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA

Oleh :
Nur Fakhira Salsabila
NIM. 17010158

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Syiska Atik M, ., SST, M.Keb

Dosen Pembimbing Anggota : Nurul Maurida S.Kep., Ns., M.Kep

ABSTRAK

Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja : *Literature Review*

Nur Fakhira Salsabila
Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES dr. Soebandi Jember

Pendahuluan : Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan remaja, bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk karakter anak yang akan terbawa saat berada diluar rumah bahkan sampai anak tumbuh dewasa. Salah satu pola asuh yang dapat diterapkan adalah pola asuh demokratis, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis cenderung menganggap hak anak setara dengan orang tuanya, dalam pola asuh ini keputusan yang diambil harus disetujui orang tua dan anak secara sukarela. Sementara remaja dengan kontrol emosinya yang masih tidak berfungsi dengan baik terkadang mempertahankan pendapatnya dan orang tua akan terjebak dalam ruang kompromi yang diberikan kepada remaja sehingga dapat memungkinkan remaja melakukan kenakalan seperti perilaku *bullying* **Metode** : design penelitian adalah *literature review*. Pencarian database menggunakan *google scholar* artikel tahun 2016 sampai 2020 yang telah dilakukan proses seleksi menggunakan format PICOS dengan kriteria inklusi hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan desain crosssectional. **Hasil** : Sesuai dengan hasil yang diperoleh, dari 5 artikel diketahui bahwa 3 artikel menyebutkan bahwa pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang diterapkan paling banyak kepada remaja, 1 artikel menyebutkan pola asuh demoktaris adalah pola asuh tertinggi kedua yang diterapkan kepada remaja dan 1 artikel menyebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pilihan pola asuh ketiga yang diterapkan kepada remaja. 5 artikel juga menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya memiliki perilaku *bullying* dengan prosentasi tertinggi hingga paling rendah. Hasil ke 5 artikel yang ditelaah secara keseluruhan menuliskan hasil nilai p value <0,05. **Kesimpulan** : ada hubungan pola asuh terhadap perilaku *bullying* pada remaja. **Diskusi** : Pola asuh dapat diterapkan secara situasional artinya sesuai kebutuhan anak, ada saatnya remaja diperbolehkan untuk menyampaikan pendapatnya dan memberi keputusan, ada saatnya remaja diberi kebebasan untuk melakukan hal apapun selama tidak membahayakan, dan ada saatnya remaja diberi pembatasan atau aturan yang tegas.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perilaku *Bullying*, Remaja

ABSTRACT

The Relationship of Democratic Parenting on Bullying Behavior in Adolescents : *Literature Review*

Nur Fakhira Salsabila

Nursing Study Program STIKES dr. Soebandi Jember.

Introduction : Parenting upbringing has a major impact on the development of adolescent. The form of parenting applied by parents will shape the child's character which will be carried away when outside the home even until the child grows up. One of the parenting styles that can be applied is democratic parenting. Parents who apply democratic parenting tend to consider the rights of teenagers as equal to their parents. In this parenting style, the decisions taken must be agreed by parents and children voluntarily without being pressured. Meanwhile, adolescents with emotional control that still does not function properly sometimes defend their opinions and parents will be trapped in the compromise space given to adolescents so that they can allow adolescents to commit mischief such as bullying behavior. **Methods** : research design is literature review. Database searches use the google scholar articles from 2016 to 2020 which have been selected using the PICOS format with inclusion criteria the relationship between democratic parenting and bullying behavior in adolescent with a cross sectional design. **Results** : according to the results obtained, of 5 articles is known that the three articles mentioned that democratic parenting style parenting become the most widely applied to adolescents, 1 article mentions demoktaris parenting is parenting the second highest being applied to adolescents and 1 article mentions that democratic parenting is parenting third choice applied to adolescents. The 5 articles also show that adolescents who receive democratic parenting from their parents have bullying behavior from the highest to the lowest percentage.. The results of the 5 articles were reviewed as a whole with a value of <0.05 . **Conclusion** : there is a relationship between parenting and bullying behavior in adolescents. **Discussion** : Parenting can be applied situationally, meaning that according to the needs of adolescent, there are times when adolescent are allowed to express their opinions and make decisions, there are times when adolescent are given the freedom to do anything as long as it is not harmful, and there are times when adolescent are given strict restrictions or rules.

Keywords : Parenting style, bullying behavior, adolescent

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr. Soebandi dengan judul “Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja”.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis dibimbing dan dibantu oleh berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Drs.H. Said Mardijanto,S.Kep., Ns.,MM. Selaku Ketua STIKES dr.Soebandi;
2. Ns. Irwina Angelia Silvanasari,S.Kep., M. Kep. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES dr.Soebandi;
3. Ibu Syska Atik M, ., SST, M.Keb selaku pembimbing I dan tim penguji
4. Ibu Nurul Maurida S.Kep., Ns., M.Kep selaku pembimbing II dan tim penguji
5. Ibu Jenie Palupi, S. Kp., M. Kes selaku ketua tim penguji

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di masa mendatang.

Jember, 2 Juli 2021

Nur Fakhira Salsabila

17010158

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN JUDUL DALAM	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KEASLIAN PENELITIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1 Tujuan Umum.....	4
1.3.2 Tujuan Khusus.....	4
1.4 Manfaat.....	4
1.4.1 Bagi Peneliti.....	4
1.4.2 Bagi Masyarakat.....	4
1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Konsep Remaja.....	6
2.1.1 Pengertian Remaja.....	6
2.1.2 Tahapan Remaja.....	6
2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja.....	7
2.1.4 Karakteristik Masa Remaja.....	7

2.2	Konsep <i>Bullying</i>	10
2.2.1	Pengertian <i>Bullying</i>	10
2.2.2	Jenis <i>Bullying</i>	10
2.2.3	Peran dalam <i>Bullying</i>	12
2.2.4	Faktor penyebab terjadinya <i>bullying</i>	14
2.2.5	Dampak <i>Bullying</i>	16
2.3	Konsep Pola Asuh Demokratis.....	17
2.3.1	Pengertian Pola Asuh	17
2.3.2	Bentuk Pola Asuh	18
2.3.3	Dampak Pola Asuh Demokratis.....	21
2.3.4	Pola Asuh Tiap Perkembangan.....	22
2.3.5	Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh	25
2.4	Kerangka Teori	28
BAB III METODE PENELITIAN		29
3.1	Strategi Pencarian <i>Literature</i>	29
3.1.1	Protokol dan Registrasi	29
3.1.2	<i>Database</i> Pencarian	29
3.1.3	Kata Kunci.....	29
3.2	Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	30
3.2.1	Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas	31
3.2.2	Hasil pencarian dan seleksi studi	31
BAB IV 32 HASIL DAN ANALISIS		32
4.1	Karakteristik Studi	32
4.2	Karakteristik Responden Studi.....	35
4.3	Analisa	36
4.3.1	Pola demokratis	36
4.3.2	Perilaku <i>bullying</i>	38
4.3.3	Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja	39
BAB V PEMBAHASAN		42
5.1	Pembahasan.....	42
5.1.1	Identifikasi pola asuh demokratis	42
5.1.2	Identifikasi perilaku <i>bullying</i> pada remaja	44
5.1.3	Identifikasi hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja	46

BAB VI KESIMPULAN	49
6.1 Kesimpulan	49
6.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka teori Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja tahun 2021	27
Gambar 3.1 Kerangka Kerja Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>Bullying</i> pada remaja tahun 2021.....	30

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja	24
Tabel 4.1 Hasil pencarian literature hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja tahun 2021 Kata Kunci <i>Literature review</i> .	33
Tabel 4.2 Identifikasi pola asuh demokratis pada <i>literature review</i> hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja tahun 2021.....	37
Tabel 4.3 Identifikasi perilaku <i>bullying</i> pada <i>literature review</i> hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja tahun 2021	39
Tabel 4.4 Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja Tahun 2021.....	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	52
Lampiran 2. Jurnal56

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
BKKBN	: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
UNICEF	: <i>United Nations Children's Fund</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>
PRISMA	: <i>Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses</i>
PICOS	: <i>Population Intervention Comparison Outcome Study design</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui oleh anak ketika ia dilahirkan. Keluarga sangat berpengaruh pada permulaan perkembangan anak dan menentukan sifat dan sikap apa yang akan dibentuk. Hal ini menyebabkan orang tua sangat berpengaruh dalam pertumbuhan, perkembangan dan pergaulan anak. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati pada setiap perkembangan seseorang (Fauzi, 2017). Fase perkembangan remaja dikatakan sebagai usia yang labil, konsep diri belum matang, mudah meniru, kemampuan analisis serta kemampuan dalam mengontrol emosi masih rendah. Oleh karena itu, anak remaja membutuhkan perhatian khusus dan lebih dari orang-orang terdekatnya (Annisa, 2012). Tanggung jawab orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak akan mendorong orang tua untuk menggunakan pola asuh yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan anak (Yusuf, 2010).

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk karakter anak yang akan terbawa saat anak berada diluar rumah bahkan sampai anak tumbuh dewasa. Pola asuh demokratis adalah salah satu bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Bentuk pola asuh demokratis orang tua salah satunya adalah pola asuh yang mengutamakan musyawarah antara anak dan orang tuanya. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang cenderung menganggap hak dan kewajiban anak sederajat dengan orang tua. Hal ini menyebabkan anak dapat

berbuat semena-mena dan jika seorang anak tidak dapat bertanggung jawab dengan baik atas pilihannya maka hal itu dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang seperti *bullying* (Lestari, 2015).

Fenomena *bullying* di Indonesia dapat dikatakan telah menjadi situasi yang mengkhawatirkan. Indonesia mendapatkan peringkat sebagai negara dengan jumlah kasus *bullying* tertinggi kedua di dunia setelah Jepang (Indra, 2019). Indonesia juga mendapatkan posisi pertama di *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) sebagai negara dengan jumlah tertinggi dalam kasus *bullying*. *United Nations Children's Fund* (UNICEF) melakukan riset pada tahun 2016 dan memberikan hasil data yang menunjukkan bahwa sebanyak 41-50% remaja di Indonesia dalam rentang usia 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *bullying* sosial dan verbal (Diah, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Fendi (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar responden remajanya melakukan perilaku *bullying* dan 75% diantaranya mendapatkan pola asuh dengan bentuk demokratis dari orang tuanya (Fendi, 2017).

Perilaku *bullying* dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari remaja itu sendiri yaitu meliputi harga diri dan kepribadian, sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor dari lingkungan yaitu keluarga, teman sebaya, dan pengaruh media (Quiroz *et.al* dalam Fadhli 2017). Lingkungan keluarga merupakan tempat anak tumbuh dan berkembang yang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seorang anak terutama cara orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya (Korua, 2015). Pola asuh orang tua merupakan faktor yang cukup berpengaruh terhadap

perilaku *bullying* pada remaja. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Firman (2018) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab siswa melakukan *bullying* adalah dari cara pengasuhan orang tua mereka sendiri yang dapat menjadi pedoman oleh siswa dalam berperilaku dilingkungan (Hidayat, 2018).

Perilaku *bullying* memiliki dampak negatif baik secara fisik, psikologis maupun sosial bagi individu, khususnya remaja (Sejiwa dalam Annisa, 2012). Dampak tersebut akan mempengaruhi perkembangan remaja. Oleh karena itu, perawat profesional perlu memberikan pengetahuan bagi orang tua remaja terkait pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan individu. Hal ini erat kaitannya dengan peran dan fungsi perawat dalam upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang berfokus pada preventif dan promotif yaitu memberikan pendidikan untuk pengenalan dan pencegahan atau pengendalian masalah tanpa meninggalkan peran kuratif dan rehabilitative (Gaffar dalam Annisa 2012). Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti tertarik untuk melakukan *literature review* secara mendalam mengenai hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian adalah mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola asuh demokratis melalui *literature review*
- b. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja melalui *literature review*
- c. Menganalisis hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja

1.4.2 Bagi Masyarakat

Literature review ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat terutama orang tua tentang pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja

1.4.3 Bagi Institusi Kesehatan

Literature review ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau masukan dalam mengatasi perilaku *bullying* pada remaja

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Remaja

2.1.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, istilah ini menunjukkan masa dari awal pubertas sampai tercapainya kematangan, umumnya dimulai sejak usia 14 tahun pada laki-laki dan pada perempuan dimulai sejak usia 12 tahun (Octavia, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja yaitu suatu kelompok yang tergolong dalam rentan usia 10-19 tahun. Remaja menurut Depkes RI tahun 2009, remaja yaitu mereka yang berusia 12-25 tahun. Adapun remaja menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu suatu kelompok yang digolongkan dalam usia 10-24 tahun dan masih berstatus belum menikah (WHO dalam Pusdatin Kemenkes, 2017).

2.1.2 Tahapan Remaja

Berdasarkan tahap perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu masa remaja awal dengan kriteria usia pada perempuan yaitu 13-15 tahun, dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Masa remaja pertengahan dengan kriteria usia masa pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun menurut Thalib dalam (Meilan *et.al.*, 2019).

2.1.3 Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Hurlock semua tugas perkembangan pada masa remaja berpusat pada sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan melakukan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Tugas-tugas tersebut adalah:

- 1) Menerima keadaan fisiknya
- 2) Menggunakan tubuhnya secara efektif
- 3) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya
- 4) Mengembangkan konsep keterampilan intelektual untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat

Selanjutnya Kay menambahkan tugas-tugas perkembangan remaja adalah menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup, dan meninggalkan reaksi penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak-kanakan (Agustriyana and Suwanto, 2017).

2.1.4 Karakteristik Masa Remaja

Masa remaja memiliki karakteristik yang khas diantara periode-periode perkembangan lainnya. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut menurut Hurlock dalam (Ahyani & Astuti, 2018) :

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting

Masa remaja dikatakan sebagai periode yang penting karena dalam periode ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan fisik dan psikis dalam pembentukan kepribadian dalam hidupnya.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan.

Masa peralihan pada remaja menyebabkan ketidakjelasan status individu dan keraguan tentang peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan anak-anak atau orang dewasa, masa remaja dikatakan sebagai masa pembelajaran dari peralihan sifat dan pola perilaku kanak-kanak menuju perilaku dan sikap yang lebih dewasa.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan.

Perubahan sikap dan perilaku dalam periode remaja selaras dengan perubahan pada fisiknya. Perubahan yang bersifat umum pada remaja diantaranya :

- a. Meningkatnya emosi bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologisnya.
- b. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan kelompok sosial.
- c. Berubahnya minat dan perilaku maka nilai-nilai juga berubah.
- d. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, namun belum ada kesadaran mental dan tanggung jawab dari dirinya sendiri.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Banyak remaja yang merasakan bahwa penyelesaian dalam sebuah masalah tidak selalu sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan remaja dalam mengatasi sebuah masalah.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas.

Dalam mencari identitas agar diakui oleh lingkungan pergaulannya remaja biasanya menunjukkan dengan simbol berupa kemewahan atau kebanggaan, sehingga membuat mereka menjadi pusat perhatian dan membuatnya terlihat berbeda dengan remaja lainnya.

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Usia remaja merupakan usia yang menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan bagi para orang tua. Hal ini dapat memberikan dampak pada pendalaman pribadi dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistic.

Cita-cita yang tidak realistic akan memberikan dampak pada remaja itu sendiri, keluarga dan teman sebayanya. Selain itu, cita-cita remaja yang tidak realistic ini akan dapat mengakibatkan meningkatnya emosi pada remaja.

8) Masa remaja adalah ambang dari masa dewasa

Usia remaja merupakan masa transisi menjelang dewasa, hal itu menuntut remaja untuk meninggalkan kebiasaan dan sifat kekanak-kanakan yang melekat pada mereka. Menyikapi hal ini, kadangkala para remaja mulai menirukan perilaku dan sifat sebagaimana orang dewasa disekitarnya, perilaku dan sifat yang diadaptasi oleh remaja tersebut dapat berupa hal positif maupun negatif.

2.2 Konsep *Bullying*

2.2.1 Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull*, yang berarti banteng. Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, mengganggu orang yang lemah. *Bullying* dalam bahasa Indonesia disebut “menyakat” yang artinya mengganggu, mengusik orang lain (Wiyani, 2012). *Bullying* memiliki pengaruh kepada korban dalam jangka pendek maupun panjang (Sapitri, 2020). Pengertian *bullying* menurut *Victorian Departement of Education and Early Childhood Development* adalah *bullying* terjadi jika seseorang atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan seseorang baik secara fisik maupun psikologis yang dilakukan berulang dan terus menerus (Sapitri, 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* yaitu seseorang atau sekelompok orang yang terbiasa menyakiti atau mengintimidasi orang lain yang dianggap lemah (Sapitri, 2020).

2.2.2 Jenis *Bullying*

Menurut (Coloroso dalam Zakiyah *et. al.*, 2017) *bullying* dibagi menjadi empat,

antara lain :

1) *Bullying* secara fisik

Penindasan fisik merupakan jenis *bullying* yang sering teridentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun kejadian penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga insiden penindasan yang dilaporkan

oleh siswa. Jenis *bullying* secara fisik diantaranya adalah memukul, mencekik, meninju, menendang, menggigit, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas, serta merusak barang-barang milik anak yang menjadi korban. Semakin kuat dan semakin dewasa pelaku *bullying*, maka semakin berbahaya jenis serangan ini, bahkan walaupun tidak bertujuan untuk mencederai secara serius.

2) *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling sering dilakukan, baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki. Penindasan secara verbal biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan berisi ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu, penindasan verbal dapat berupa perampasan uang jajan atau barang-barang, pesan melalui e-mail yang mengintimidasi, surat-surat yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya.

3) *Bullying* Relasional

Bulying relasional adalah penindasan yang dilakukan dengan memutuskan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi

seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.

4) *Cyber bullying*

Cyber bullying adalah bentuk *bullying* yang terbaru karena semakin berkembangnya teknologi, internet dan media sosial yang pada intinya adalah korban terus menerus mendapatkan pesan negative dari pelaku *bullying* baik dari sms, pesan di internet dan media sosial lainnya. Biasanya dapat berupa tulisan, animasi, gambar dan video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dengan tujuan untuk menyorok korban.

2.2.3 Peran dalam *Bullying*

Tarshis, (2011) mengatakan bahwa terdapat empat peran yang ikut serta dalam kasus *bullying*, diantaranya adalah :

1) *Bullies* (Pelaku)

Bullies (Pelaku) Merupakan orang yang melakukan intimidasi, melukai orang lain baik fisik maupun emosional secara berulang-ulang dan cenderung ditakuti oleh lingkungan di sekitar. Pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya. Pelaku *bullying* juga menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau di sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolahnya, gerak geriknya sering kali dapat ditandai dengan sering berjalan di depan,

sengaja menabrak, berkata kasar, dan menyepelkan atau melecehkan (Humaedi, 2017).

2) Korban

Korban merupakan orang yang menjadi sasaran dari penindasan, biasanya terjadi pada orang yang sering menyendiri, memiliki kebiasaan buruk dan cenderung untuk tidak melakukan perlawanan. Korban *bullying* cenderung untuk menarik diri, menyendiri, depresi, cemas, dan takut dalam situasi baru. Korban biasanya juga merasa kurang bahagia dan hanya memiliki lebih sedikit teman dekat dibandingkan dengan orang lain (Humaedi, 2017).

3) *Bully*-korban

Merupakan pihak yang terlibat dalam perilaku agresif tetapi juga menjadi korban. Kelompok *bully*-korban merupakan kelompok yang menghadapi konsekuensi kesehatan mental yang paling berat dari *bullying*. Kelompok ini tidak hanya ditargetkan oleh pengganggu tetapi juga melakukan tindakan yang membahayakan orang lain. Kelompok ini mempelajari perilaku *bullying* dari perlakuan yang mereka dapatkan. Namun mereka tidak menikmati kedudukan sosial yang sama seperti para pengganggu yang asli. Kelompok ini juga dilaporkan mengalami peningkatan tanda gejala depresi, merasa sepi, dan cenderung merasa sedih dan *moody* dari pada murid lain. *bully*-korban juga dikarakteristikan dengan reaktivitas, regulasi emosi yang buruk,

kesulitan dalam akademis dan penolakan dari teman sebaya serta kesulitan belajar (Humaedi, 2017)

4) *Bystanders* (saksi)

Kelompok ini merupakan kelompok yang paling banyak dari lingkaran *bullying*. Mereka bisa datang dari korban atau bukan korban, akan tetapi mereka cenderung acuh dengan kasus *bullying* karena takut akan menjadi korban *bullying* (Humaedi, 2017)

2.2.4 Faktor penyebab terjadinya *bullying*

Menurut Ariesto dalam (Zakiyah *et al.*, 2017) faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* antara lain :

1) Faktor dari keluarga

Pelaku *bullying* biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh tekanan, agresi, dan permusuhan. Secara tidak langsung anak akan mempelajari tindakan *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirukannya kepada teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku anak tersebut, ia akan berpikir bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”. Berawal dari hal tersebut anak akan mengembangkan perilaku *bullying*. Peran orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak juga akan mempengaruhi

perilaku anak dimasa yang akan datang. Menurut Priyatna Andry (2010), salah satu hubungan seseorang remaja melakukan *bullying* adalah keluarga. Perilaku *bullying* biasanya merupakan anak dari orang tua yang menerapkan disiplin fisik, cenderung menolak, bermusuhan, memiliki keterampilan menyelesaikan masalah yang buruk, permisif terhadap perilaku anak, serta mengajarkan anak untuk menyerang atau membalas jika mendapat provokasi (Veenstra et al, 2005).

2) Faktor dari sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini karena kejadiannya sering tidak terdeteksi. Akibatnya, pelaku *bullying* akan mendapatkan kesempatan dan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang pesat dalam lingkungan sekolah dan sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa senioritas dan hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor kelompok sebaya

Keberadaan suatu kelompok sebaya membuat anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di lingkungan rumah terdorong untuk melakukan *bullying* demi menunjukkan status sosial mereka. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu,

meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Kondisi lingkungan sosial

Salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan *bullying* adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswanya.

5) Tayangan televisi dan media cetak

Tayangan televisi yang tidak mendidik akan membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Tayangan-tayangan seperti adegan peperangan akan memicu anak-anak untuk mempraktekkannya di kehidupan nyata. Survey yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya (64%) dan kata-katanya (43%).

2.2.5 Dampak *Bullying*

a. Dampak bagi korban

Perilaku *bullying* di sekolah akan memberikan dampak yang buruk bagi korban seperti prestasi yang menurun, membolos, melanggar kedisiplinan, tidak mengerjakan tugas sekolah, bahkan ada yang sampai depresi (Wharton, 2005). Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa,

meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, rasa tidak nyaman, bahkan bisa melakukan tindakan bunuh diri. *Bullying* yang dilakukan berulang-ulang akan membuat korban merasa depresi dan mudah marah. Korban akan mudah marah terhadap dirinya, terhadap pelaku *bullying*, dan orang-orang disekitarnya. (Coloroso, 2006).

b. Dampak bagi pelaku

Pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, cenderung bersifat agresif, berwatak keras, mudah marah, mudah frustrasi, dan memiliki rasa toleransi yang rendah. Siswa yang menjadi pelaku *bullying* tidak dapat mengembangkan hubungan yang sehat, kurang cakap untuk memandang dari perspektif lain, tidak memiliki empati dengan teman sekolah, serta menganggap dirinya paling kuat diantara teman-temannya (Coloroso, 2006). Pelaku *bullying* akan mudah terjebak dalam tindakan kriminal, selanjutnya mereka akan mengalami kesulitan dalam melakukan relasi sosial (Wiyani, 2012).

2.3 Konsep Pola Asuh Demokratis

2.3.1 Pengertian Pola Asuh

Pola yaitu susunan, model, bentuk, tata cara, gaya dalam melakukan sesuatu. Sedangkan mengasuh berarti membina interaksi dan komunikasi dengan penuh perhatian sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang dewasa serta mampu menciptakan suatu kondisi yang harmonis dalam

lingkungan keluarga dan masyarakat. Dari pengertian tersebut pola asuh dapat diartikan sebagai gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. (Syofiyanti, 2016).

2.3.2 Bentuk Pola Asuh

Menurut Priyatna dalam (Syofiyanti, 2016) terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola Asuh Demokratis

Menurut Helmawati (2016) Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak. Pola asuh ini adalah suatu bentuk pola asuh yang menghargai kebebasan anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan namun orang tua tetap memberikan bimbingan. Dalam pola asuh seperti ini, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, keluhan, dan mau memberikan masukan. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Sedangkan negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, apabila segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak (Helmawati, 2016). Pola pengasuhan dengan demokratis ditandai dengan tiga perilaku pengasuhan berikut ini: (a) kehangatan (*warmth*), (b)

keseimbangan kekuasaan (*balance of power*), dan (c) adanya tuntutan (*demandingness*) (Priyatna, 2012).

Pola asuh ini ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama menyangkut tentang kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya (Junaedi, 2009). Namun menurut el Qussy, tidak semua orang tua harus memberi toleransi terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut andil (Thoaha, 1996), misalnya :

- a. Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak
- b. Hal-hal yang terlarang bagi anak
- c. Permainan yang menyenangkan anak, tetapi dapat mengganggu ketenangan umum

2) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa anak untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini kurang kehangatan dan komunikasi (Silalahi, 2010).

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ini yaitu sikap pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan berbagai hal. Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun, orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga sering kali disukai oleh anak. Dampak pola pengasuhan permisif adalah: (a) pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang agresif dan impulsive dan (b) anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh dan tidak terlibat dalam aktivitas di kelas.

4) Pola Asuh Tipe Penelantar

Pola asuh orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Pola pengasuhan ini tidak memiliki pengawasan sama sekali dari orang tua. Orang tua cenderung menolak keberadaan anak karena mereka sendiri cukup memiliki masalah dan stres (Silalahi, 2010). Dampak dari pola asuh penelantar ini antara lain : (a) Anak akan cenderung terbatas secara akademis dan sosial (b) Anak dengan pola asuh seperti ini juga lebih cenderung bertindak antisosial pada masa remaja (c) Apabila pola asuh dilakukan sedini mungkin, maka anak akan mengalami gangguan pada perkembangannya (d) Orang tua dengan

pola asuh seperti ini akan memiliki anak yang deficit dalam fungsi fisiologisnya, penurunan kemampuan intelektual, kesulitan dalam attachment serta pemaarah (Silalahi, 2010).

2.3.3 Dampak Pola Asuh Demokratis

Dampak dari pola asuh demokratis terhadap anak adalah (Lestari, 2015) :

1) Dampak Positif

- a. Anak akan tumbuh menjadi pribadi dan sosial yang baik serta kemandirian dalam berpikir
- b. Memiliki sifat inisiatif dalam tindakan dan sikap kerjasama yang baik, kreatif dan ramah terhadap orang lain
- c. Anak mudah mengeluarkan pendapat dalam diskusi
- d. Anak merasa aman karena diliputi rasa cinta kasih dan merasa diterima orang tuanya

2) Dampak Negatif

Orang tua dengan pola asuh demokratis mengembangkan pengendalian internal bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak. Anak akan merasa puas karena diperbolehkan mengendalikan perilaku mereka sendiri dan dapat berperilaku dengan cara yang akan mendapatkan persetujuan dari sosial (Lestari, 2015). Menurut Abu Ahmadi yang dikutip dalam (Firdausy, 2017) pada saat anak menyampaikan pendapat terkadang anak lepas kontrol dan terkesan kurang sopan terhadap orang tuanya dan terkadang juga terjadi perbedaan pendapat antara anak dan orang tua sehingga menimbulkan perdebatan. Di era milenial seperti saat ini

hal itu dapat disalahgunakan oleh anak, dengan pengaruh lingkungan atau media sosial anak dapat berbuat menyimpang demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Serta jika pola asuh demokratis diterapkan sejak dini dalam penanaman aqidah, dikhawatirkan anak tersebut akan melenceng dari aqidah sebab anak belum memahami yang benar dan yang salah tentang ketauhidan. Hal ini dapat menyebabkan ketika anak beranjak remaja, anak tersebut dapat berperilaku menyimpang atau membuat kenakalan karena tidak memahami perbuatan yang benar atau salah (Lestari, 2015).

2.3.4 Pola Asuh Tiap Perkembangan

1) Pola asuh pada balita, masa prasekolah (2-5 tahun)

Pada masa ini, terlihat arah perkembangan dari suatu otonomi ke inisiatif, timbul keinginan-keinginan baru. Pada akhir masa anak, ia sudah mulai mempertanggungjawabkan perbuatannya sendiri. Perkembangan motorik dan keterampilan lainnya diperoleh melalui proses kematangan dan latihan. Tanpa belajar dan latihan menggunakan keterampilannya maka perkembangannya tidak akan mencapai kemajuan. Dengan bertambah usia anak dan bertambahnya kemampuan berbicara dan keterampilan, maka perilakunya juga lebih bersifat sosial. Pada masa ini anak terlihat berperilaku agresif, memberontak, menentang keinginan orang lain khususnya orang tua. Sikap agresif ini dikaitkan dengan masa tumbuhnya kemandirian pada anak. Sikap “kepala batu” atau sebuah

penolakan dari anak dapat berubah kembali bila orang tua menunjukkan sikap konsisten dalam memperlihatkan kewibawaan dan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan sikap konsisten orang tua menolak permintaan atau keinginan anak yang tidak baik untuk dipenuhi, melarang perbuatan yang tidak boleh dilakukan dan sebaliknya menunjukkan sikap menyenangkan perilaku yang baik (Gunarsa, 1991). Sehingga pola asuh yang dapat diterapkan pada usia balita adalah pola asuh otoriter dengan tujuan agar anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang diterapkan orang tua. Perkembangan kepribadian pada masa ini memerlukan perhatian khusus dalam memperkuat sifat, sikap, kebiasaan dan perilaku baik, cara bicara yang sopan agar ketika memasuki masa sekolah dan menjalaninya dengan baik.

2) Pola asuh pada anak usia sekolah (6-12 tahun)

Pada masa ini anak memasuki masa belajar didalam maupun diluar sekolah. Anak anak pada masa ini harus menjalani tugas-tugas perkembangan yakni :

1. Membentuk sikap sehat mengenai dirinya sendiri
2. Belajar bergaul dengan teman sebaya
3. Membentuk hati nurani, nilai moral dan nilai sosial
4. Memperoleh kebebasan pribadi

Dalam perkembangan ini anak tetap memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis disekolah dan

mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh perhatian dan pujian bila prestasi-prestasinya yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Anak memerlukan pengarahan dan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan keterampilan yang baru (Gunarsa, 1991). Berdasarkan kebutuhan anak pada usia sekolah, pola asuh yang dapat digunakan adalah pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak, menghargai kebebasan anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan namun orang tua tetap memberikan bimbingan. Pengawasan yang terlalu ketat dapat mengakibatkan kurangnya inisiatif untuk mengembangkan kemampuannya.

3) Pola asuh pada pra remaja (10-12 tahun)

Masa pra remaja ditandai dengan meningkatnya cara berpikir kritis. Pada masa ini pengaruh teman sebaya sangat besar, sedangkan pengendalian dari pihak orang tua dan orang dewasa berkurang. Anak sering menolak segala hal yang dianggap baik oleh orang tua. Namun demikian anak pra remaja tetap memerlukan kehangatan dalam keluarga di rumah dan membutuhkan dukungan emosional orang tua bila mengalami kekecewaan dalam pergaulan. Dalam kehidupan keluarga perlu diperhatikan agar ada komunikasi yang baik, untuk memudahkan penyaluran kasih sayang, yang juga dibutuhkannya. Anak pra remaja dapat terjerumus kedalam perilaku menyimpang

(nakal) untuk dapat menjadi pemimpin dan sebagai penyaluran dan agresivitasnya atau kegagalannya dalam pekerjaan atau tugas di sekolah. Keinginan mempengaruhi kelompok untuk mengikuti idenya dan melibatkan diri dalam pelanggaran-pelanggaran, membuat ia senang berperilaku buruk. Jika pengaruh kelompok bertambah dan sebaliknya pengaruh orang tua berkurang maka anak dapat beralih mengikuti pengaruh kelompok dan dapat menyebabkan anak berperilaku menyimpang (Gunarsa, 1991). Pola asuh yang dapat diterapkan adalah pola asuh situasional, yaitu dapat menerapkan satu atau dua pola asuh sesuai kebutuhan anak. Anak pra remaja membutuhkan kehangatan yang diterapkan oleh orang tua dengan pola asuh demokratis serta agar mendapatkan pengarahan atau bimbingan, disisi lain anak usia pra remaja juga membutuhkan aturan yang tegas dari orang tua dengan pola asuh otoriter agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan pertemanan yang menyebabkan anak tersebut berperilaku buruk. Pola asuh yang diterapkan sejak kecil atau usia dini juga berpengaruh terhadap perilaku anak pada saat remaja. Seorang anak yang belajar berperilaku berdasarkan aturan atau patokan orang tua, diharapkan kelak akan dibimbing oleh patokan-patokan tersebut bila sudah mandiri (Gunarsa, 1991).

2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh

Dalam pola asuh terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya.

Menurut Maccoby & Mc loby dalam (Susanto, 2017) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola asuh orang tua adalah :

1) Sosial ekonomi

Lingkungan sosial berkaitan dengan pola hubungan sosial atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya. Anak dengan sosial ekonomi rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi. Orang tua yang termasuk ekonomi rendah cenderung menekankan kepatuhan dan menghormati otoritas, lebih keras dan otoriter, kurang bersikap hangat dan memberi kasih sayang kepada anak. Orang tua yang termasuk kelas menengah cenderung lebih memberikan pengawasan, dan perhatiannya dengan memberikan kontrol yang lebih halus. Sedangkan orang tua yang termasuk kelas atas cenderung memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan tertentu, memiliki latar belakang pendidikan tinggi.

2) Tingkat pendidikan orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal dan juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya. Orang tua yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih siap dalam mengasuh anak karena memiliki pemahaman yang lebih luas. Sedangkan orang tua yang mempunyai pendidikan yang terbatas memiliki pemahaman yang

kurang mengenai kebutuhan dan perkembangan anak. Orang tua yang mempunyai pendidikan terbatas cenderung menggunakan pola asuh otoriter.

3) Nilai agama yang dianut orang tua

Nilai agama penting untuk ditanamkan agar menghasilkan karakteristik anak yang memiliki moral dan perilaku baik, sopan santun, dan taat pada agama.

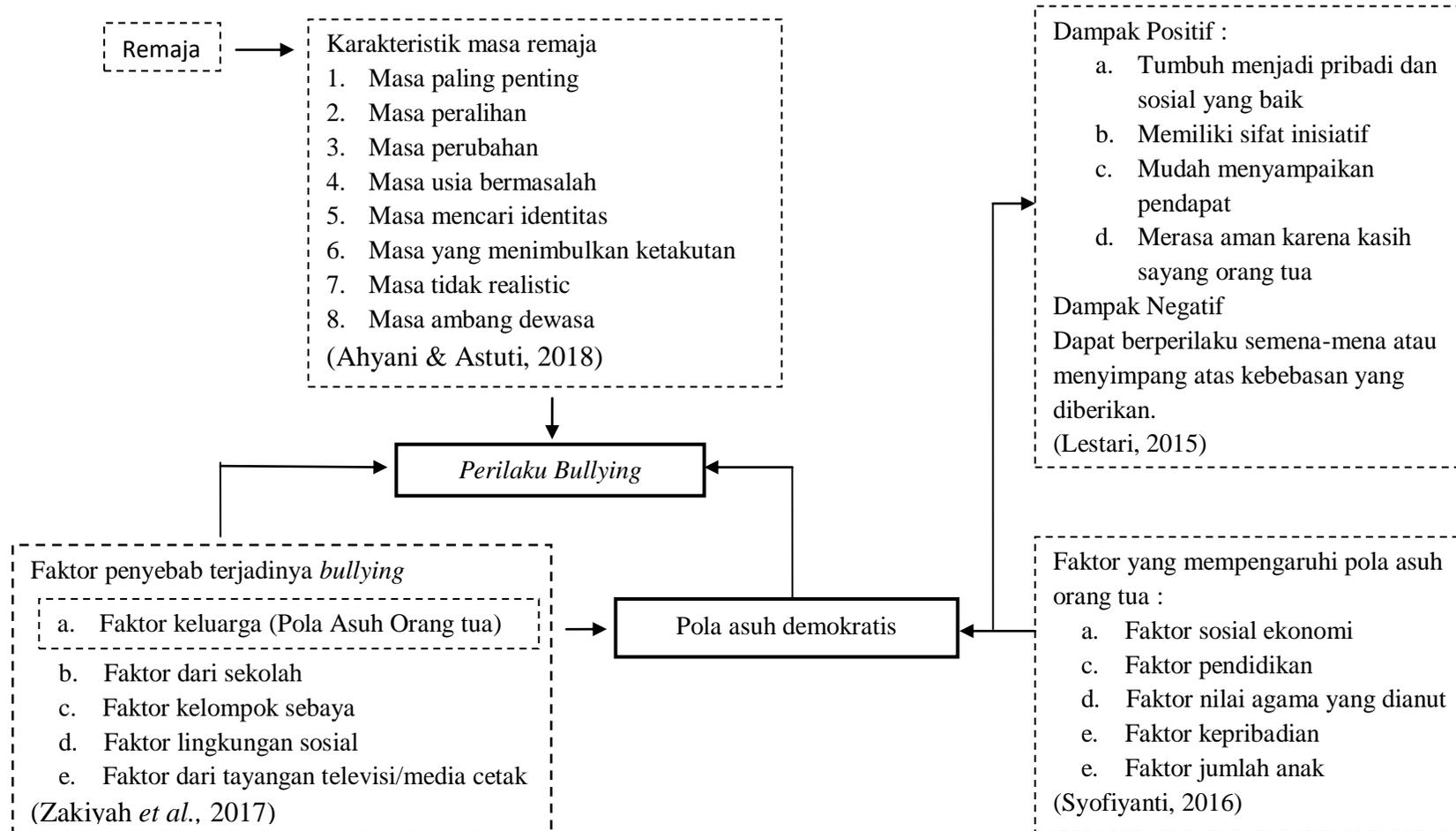
4) Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu mengembangkan kepribadian anak (Riyanto, 2002). Jika pola asuh yang diberikan baik maka kepribadian anak juga akan ikut baik. Namun jika pola asuh yang diberikan orang tua kurang baik maka akan membuat anak cenderung memiliki kepribadian kurang baik karena perilaku orang tua akan dianut oleh anak.

5) Jumlah anak

Jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak terlalu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya (Okta Sofia dalam Susanto 2017).

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Tahun 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Strategi Pencarian *Literature*

3.1.1 Protokol dan Registrasi

Rangkuman menyeluruh dalam bentuk *literature review* mengenai hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja. Protocol dan evaluasi dari *literature review* akan menggunakan diagram PRISMA sebagai upaya menentukan pemilihan studi yang telah ditemukan dan disesuaikan dengan tujuan dari *literature review* ini.

3.1.2 *Database* Pencarian

Pencarian *literature* dalam *literature review* ini menggunakan *database* yaitu *google scholar*. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung tetapi dari peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang digunakan berupa artikel atau jurnal nasional dan jurnal internasional yang berhubungan dengan topik yang diteliti yaitu : Pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying*.

3.1.3 Kata Kunci

Strategi dalam pencarian data yang dilakukan penulis dalam membuat *literature review* ini menggunakan kata kunci : “Pola asuh orang tua dan *bullying* remaja”. “*parenting style and bullying adolescent*” Pencarian artikel dalam rentang 2016-2020 dilakukan dengan seleksi PICOS.

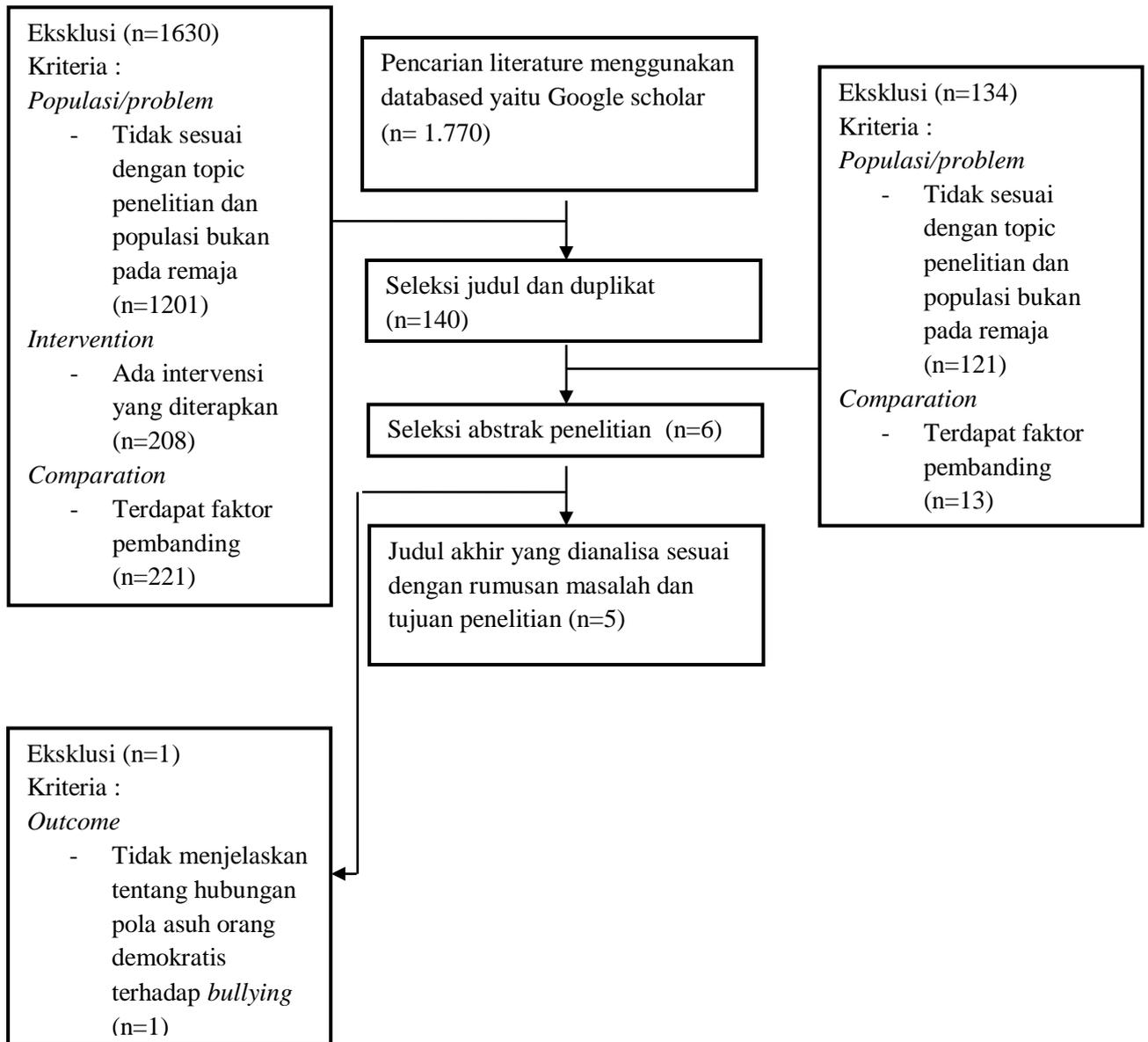
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Tahun 2021

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/problem</i>	Penelitian berhubungan dengan topik yang akan diteliti, yaitu : Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja	Penelitian tidak berhubungan dengan topik yang akan diteliti, yaitu : Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja
<i>Intervention</i>	Tidak ada intervensi yang diterapkan	Ada intervensi yang diterapkan
<i>Comparison</i>	Tidak ada pembandingan	Ada faktor pembandingan
<i>Outcomes</i>	Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja	Tidak mendeskripsikan hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja
<i>Study design</i>	<i>Cross sectional</i>	Kualitatif dan eksperimen
<i>Publication years</i>	Tahun 2016-2020	Dibawah tahun 2016
<i>Language</i>	Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris	Selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris

3.2.1 Seleksi Studi dan Penilaian Kualitas

3.2.2 Hasil pencarian dan seleksi studi



Gambar 3.1 Kerangka Kerja Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Tahun 2021

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Karakteristik Studi

Hasil pencarian artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi didapatkan 5 artikel. Berdasarkan analisa yang dilakukan pada 5 artikel desain penelitiannya menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *crosssectional*, analisis data sebagian besar menggunakan *Chi Square*, dan 2 artikel lainnya menggunakan *uji Marginal Homogeniti* dan *Uji Kendall's tau*. Dari 5 artikel tersebut menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis dan perilaku *bullying* pada remaja.

Tabel 4.1 Hasil Pencarian Literature Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Tahun 2021

No	Penulis dan Tahun Terbit	Sumber	Desain Penelitian, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis	Hasil	Kesimpulan
1	Mohd. Syukri, (2020)	<i>Google scholar</i>	Desain penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Sampel terdiri dari 100 responden dengan 2 variabel yaitu pola asuh dan perilaku <i>bullying</i> pada remaja. Instrumen yang digunakan sudah melalui hasil uji validitas dan reliabilitas. Uji statistic penelitian ini menggunakan <i>Chi-Square</i>	Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan <i>p value < 0.05</i>	Ada hubungan antara pola asuh dengan perilaku <i>bullying</i> pada remaja
2	Arya Ramadia, Rila Kamalia Putri, (2019)	<i>Google scholar</i>	Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel terdiri dari 90 responden dengan 2 variabel yaitu pola asuh orang tua dan kejadian perilaku <i>bullying</i> . Instrumen yang digunakan sudah melalui hasil uji validitas dan reliabilitas. Uji statistic penelitian ini menggunakan <i>Chi-Square</i>	Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan <i>p value < 0.05</i>	Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku <i>bullying</i>
3	Fendi Ntobuo, (2017)	<i>Google scholar</i>	Desain penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional study</i> . Sampel terdiri dari 48 responden dengan 2 variabel yaitu pola asuh orang tua dan perilaku <i>bullying</i> . Instrumen yang digunakan sudah melalui hasil uji validitas dan reliabilitas. Uji statistic penelitian ini	Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan <i>p value < 0.05</i>	Ada hubungan hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku <i>bullying</i> di SMA N 1 Bolangitan

menggunakan <i>Chi-Square</i>					
4	Rina Sutanti, (2018)	<i>Google scholar</i>	Desain penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Sampel terdiri dari 70 responden dengan 2 variabel yaitu pola asuh orang tua dan kejadian <i>bullying</i> . Instrumen yang digunakan sudah melalui hasil uji validitas dan reliabilitas. Uji statistic penelitian ini menggunakan Uji <i>Kendal Tau</i>	Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan <i>p value < 0.05</i>	Ada hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian <i>bullying</i> di SMPN 06 Yogyakarta tahun 2018
5	Lisbet Octovia Manalu, Sinta Siti Patimah, M.Sandi Haryanto, (2019)	<i>Google scholar</i>	Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional Sampel terdiri dari 50 responden dengan 2 variabel yaitu pola asuh orangtua dan perilaku <i>bullying</i> . Instrumen yang digunakan sudah melalui hasil uji validitas dan reliabilitas. Uji statistic penelitian ini menggunakan Uji <i>Marginal Homogeniti</i>	Hasil penelitian pada jurnal ini menunjukkan <i>p value < 0.05</i>	Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku <i>bullying</i> pada rema di SMA Alma'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih

4.2 Karakteristik Responden Studi

Artikel yang telah di review oleh peneliti sebanyak 5 artikel, diantaranya artikel nasional yang berhubungan dengan “Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja” Artikel pertama dengan judul “Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi” menjelaskan bahwa berdasarkan gambaran data demografi responden karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh usia remaja awal yaitu pada rentang 12-16 tahun. Laki-laki lebih banyak 6,4% daripada perempuan. Status sebagai anak sulung lebih banyak dijumpai pada responden. Pendidikan orang tua lebih banyak dalam kategori rendah dengan status pekerjaan swasta.

Artikel kedua dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMAN 1 Bolangitang” menjelaskan bahwa berdasarkan distribusi responden sebagian besar berusia diantara 12-16 tahun (remaja awal) sebanyak 26 responden (54,2%). Sedangkan berusia diantara 17-25 tahun (remaja akhir) sebanyak 22 responden (45,8%). Dari 48 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki sebanyak 34 responden (70,8%) dan perempuan sebanyak 14 responden (29.22%).

Artikel ketiga dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Bullying* Pada Remaja Di SMPN 06 Yogyakarta Tahun 2018” sebagian besar berumur 12-13 tahun yaitu sebanyak 60 orang (85,7%) dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 36 orang (51,4%). Sebagian pendidikan terakhir ayah pada jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 30 orang (42,9%) dan pekerjaan mayoritas sebagai swasta dengan jumlah 39 orang (55,7%). Sebagian

pendidikan terakhir ibu pada jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 26 orang (37,1%) dan pekerjaan ibu rata-rata sebagai IRT yaitu sebanyak 27 orang (38,6%).

Artikel keempat dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di Smk Negeri Kota Bukittinggi” karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu sebagian besar remaja berusia 16 tahun (54,4%) dan jenis kelamin laki-laki (62,2%).

Artikel kelima dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku *Bullying* Di SMA Al-Mas’udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung” karakteristik responden dalam penelitian ini tidak dijelaskan secara detail, dalam jurnal hanya menyebutkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 11 dan 12. Berdasarkan 5 artikel yang telah direview, dapat disimpulkan bahwa karakteristik responden studi pada artikel tersebut adalah sebagian besar remaja awal dengan rentang usia 12-16 tahun, hanya 1 artikel yang respondennya terdapat remaja akhir dengan rentang usia 17-25 tahun.

4.3 Analisa

4.3.1 Pola asuh demokratis

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* tentang pola demokratis dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 4.2 Identifikasi Pola Asuh Demokratis Pada *Literature Review* Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Tahun 2021

No	Kategori pola asuh	Prosentase
1	Pola asuh demokratis	32%
	Pola asuh campuran	32%

	Pola asuh otoriter	28%
	Pola asuh permisif	8%
	(Lisbet, etc 2019)	(Lisbet, etc 2019)
	Pola asuh demokratis	52,1%
2	Pola asuh otoriter	47,9%
	(Fendi, 2017)	(Fendi, 2017)
	Pola asuh demokratis	41,1%
3	Pola asuh otoriter	35,6%
	Pola asuh permisif	23,3%
	(Arya dan Rila, 2019)	(Arya dan Rila, 2019)
	Pola asuh demokratis	28.6%
4	Pola asuh otoriter	37,8%
	Pola asuh permisif	33,6%
	(Mohd. Syukri, 2020)	(Mohd. Syukri, 2020)
	Pola asuh demokratis	32,9%
	Pola asuh otoriter	30,4%
5	Pola asuh permisif	23,9%
	Pola asuh <i>uninvolved</i> (penelantar)	19,6%
	(Rina, 2018)	(Rina, 2018)

Berdasarkan tabel 4.2 menjelaskan bahwa pada artikel 1 terdapat remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya sebanyak 32%, pada artikel 2 terdapat remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya sebanyak 52,1%, pada artikel 3 terdapat remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya sebanyak 41,1%, pada artikel 4 terdapat remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya sebanyak 28,6%, dan

pada artikel 5 terdapat remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya sebanyak 32,9%.

4.3.2 Perilaku *bullying* pada remaja

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* tentang perilaku *bullying* dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.3 Identifikasi perilaku *bullying* pada *literature review* hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja tahun 2021

No	Kategori perilaku <i>bullying</i>	Prosentase
	Perilaku <i>bullying</i>	24%
1	Tidak memiliki perilaku <i>bullying</i> (Lisbet, etc 2019)	8% (Lisbet, etc 2019)
	Perilaku <i>bullying</i>	52,1%
2	Tidak memiliki perilaku <i>bullying</i> (Fendi, 2017)	47,9% (Fendi, 2017)
	Perilaku <i>bullying</i>	8,1 %
3	Tidak memiliki perilaku <i>bullying</i> (Arya dan Rila, 2019)	91,9% (Arya dan Rila, 2019)
	Perilaku <i>bullying</i>	28,6%
4	Tidak memiliki perilaku <i>bullying</i> (Mohd. Syukri, 2020)	71,4% (Mohd. Syukri, 2020)
	Perilaku <i>bullying</i>	32,9%
5	Tidak memiliki perilaku <i>bullying</i> (Rina, 2018)	67,1% (Rina, 2018)

Berdasarkan tabel 4.3 menjelaskan bahwa pada dari 5 artikel tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang menjadi responden penelitian dengan mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya memiliki perilaku *bullying*

dengan prosentasi tertinggi hingga paling rendah, pada artikel 1 menyebutkan bahwa remaja yang memiliki perilaku *bullying* sebanyak 24%, pada artikel 2 lebih dari sebagian remaja memiliki perilaku *bullying* dengan prosentase 52,1%, pada artikel 3 menyebutkan bahwa remaja memiliki perilaku *bullying* dengan prosentasi rendah yaitu sebanyak 8,1%, pada artikel 4 menyebutkan bahwa remaja memiliki perilaku *bullying* sebanyak 28,6% dan artikel 5 menyebutkan bahwa remaja memiliki perilaku *bullying* sebanyak 32,9%. Serta dari semua artikel menyebutkan bahwa perilaku *bullying* yang banyak dilakukan oleh remaja adalah perilaku *bullying* secara verbal.

4.3.3 Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja

Hasil review dari 5 artikel yang diambil sumber database dari *google scholar* tentang hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja dapat dilihat dari tabel berikut

Tabel 4.4 Hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja tahun 2021

No	Pola asuh demokratis	Perilaku <i>Bullying</i>	Hasil temuan
1	Pola asuh demokratis 32%	Perilaku <i>bullying</i> 24%	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja dengan nilai <i>p value</i> $0,001 < 0.05$ (Lisbet, etc 2019)
2	Pola asuh demokratis 52,1%	Perilaku <i>bullying</i> 52,1%	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku

bullying pada remaja dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$

(Fendi, 2017)

3	Pola asuh demokratis 41,1%	Perilaku 8,1%	<i>bullying</i>	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja dengan nilai <i>p value</i> $0,001 < 0,05$
				(Arya dan Rila, 2019)
4	Pola asuh demokratis 28.6%	Perilaku 28.6%	<i>bullying</i>	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja dengan nilai <i>p value</i> $< 0,05$
				(Mohd. Syukri, 2020)
5	Pola asuh demokratis 32,9%	Perilaku 32,9%	<i>bullying</i>	Hasil penelitian pada artikel ini menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja dengan nilai <i>p value</i> $0,000 < 0,05$
				(Rina, 2018)

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa pada artikel 1 menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai *p value* $0,001 < 0.05$, pada artikel 2 menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai

p value $0,000 < 0,05$, pada artikel 3 menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai *p value* $0,001 < 0,05$, pada artikel 4 menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai *p value* $< 0,05$, pada artikel 5 menunjukkan bahwa Ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai *p value* $0,000 < 0,05$

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Pembahasan dari review 5 artikel yang didapat tentang hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* remaja yaitu :

5.1.1 Identifikasi pola asuh demokratis

Berdasarkan analisis 5 artikel diketahui bahwa 3 artikel menyebutkan bahwa pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang diterapkan paling banyak kepada remaja, 1 artikel menyebutkan pola asuh demokratis adalah pola asuh tertinggi kedua yang diterapkan kepada remaja dan 1 artikel menyebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pilihan pola asuh ketiga yang diterapkan kepada remaja.

Berdasarkan analisis 5 artikel, sebagian besar menyebutkan terdapat 3 jenis pola asuh yang diterapkan antara lain pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, dan terdapat pula satu artikel yang menerapkan pola asuh penelantar dan pola asuh campuran (situasional) namun dengan prosentasi rendah. Pola asuh demokratis merupakan salah satu pola asuh terbanyak yang diterapkan oleh orang tua kepada anak remajanya. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengutamakan kepentingan anak (Helmawati, 2016). Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak, atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Di era milenial seperti saat ini hal itu dapat disalahgunakan oleh

remaja, dengan pengaruh lingkungan atau media sosial remaja dapat berbuat menyimpang demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya (Lestari, 2015). Pola asuh otoriter cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter ini menjelaskan bahwa sikap orang tua yang cenderung memaksa remaja untuk berbuat sesuatu sesuai dengan keinginan orang tua (Silalahi, 2010). Sedangkan pola asuh permisif yaitu sikap pola asuh orang tua yang cenderung membiarkan dan memberikan kebebasan kepada remaja untuk melakukan berbagai hal (Sofiyanti, 2016). Meski demikian, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa belum ada bentuk pola asuh yang sempurna, pola asuh demokratis sekalipun tidak menutup kemungkinan masih adanya perilaku *bullying* pada remaja meskipun proporsinya tidak besar.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian menurut asumsi penulis pola asuh demokratis merupakan pilihan pola asuh terbaik karena pola asuh ini adalah pola asuh terbanyak yang diterapkan oleh orang tua, namun dalam dua artikel menyebutkan pola asuh demokratis menjadi pilihan kedua dan ketiga untuk diterapkan, hal itu disebabkan karena pada artikel tersebut menyatakan bahwa pendidikan orang tua terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan rendah. Semakin tinggi pendidikan orang tua seharusnya akan semakin memperkaya wawasannya dalam memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya. Orang tua dengan pendidikan rendah tidak mampu memberikan alasan atau penjelasan mengenai aturan yang ditetapkan, sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis seharusnya mampu menjelaskan alasan aturan itu ditetapkan sehingga

remaja dapat menerima dan mematuhi peraturan tersebut. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada remaja untuk berpendapat dan memutuskan segala sesuatu dengan persetujuan orang tua dan anak. Seorang remaja yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis diberi bekal oleh orang tua mengenai pengendalian atau kontrol terhadap perilakunya sendiri, sehingga remaja akan merasa puas karena diperbolehkan dan dipercayai untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri. Hal itu dapat dilakukan oleh remaja untuk menyelesaikan suatu masalah atau mengambil suatu keputusan.

5.1.2 Identifikasi perilaku *bullying* pada remaja

Berdasarkan 5 artikel yang telah di review hasilnya menunjukkan bahwa remaja yang menjadi responden penelitian dengan mendapatkan pola asuh demokratis dari orang tuanya memiliki perilaku *bullying* dengan prosentasi tertinggi hingga paling rendah, serta dari semua artikel menyebutkan bahwa perilaku *bullying* yang banyak dilakukan oleh remaja adalah perilaku *bullying* secara verbal.

Berdasarkan analisis 5 artikel perilaku *bullying* adalah perilaku menyimpang yang dapat dilakukan oleh remaja. Menurut Rigby (2007) dan Aliko (2012) *bullying* adalah tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidak seimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban *bullying*. Pada artikel juga menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang banyak dilakukan yaitu dalam bentuk verbal, hal ini sesuai dengan teori menurut (Coloroso dalam Zakiyah *et. al.*, 2017) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling sering dilakukan, baik oleh

anak perempuan maupun anak laki-laki. *Bullying* secara verbal biasanya menjadi awal dari perilaku *bullying* lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju *bullying* yang lebih lanjut. Pelaku *bullying* biasanya agresif baik secara verbal maupun fisik, ingin populer, sering membuat onar, mencari-cari kesalahan orang lain, pendendam, iri hati, hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial di sekolahnya (Astuti dalam Zakiyah 2017). Remaja yang mencari identitas diri apabila tidak terkontrol dapat mengakibatkan perlakuan yang berlebihan atau mengarah pada kejadian *bullying* (Kumalasari, 2014).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, menurut asumsi peneliti perilaku *bullying* yang banyak dilakukan yaitu dalam bentuk verbal karena *bullying* verbal merupakan pintu gerbang *bullying* yang dilakukan untuk menuju perilaku *bullying* lainnya, dalam lingkungannya remaja merasa terbiasa menggunakan panggilan dengan sebutan yang tidak menyenangkan, mengejek sampai menghina teman sebayanya. Sedangkan *bullying* secara fisik jarang terjadi karena dari pihak sekolah biasanya akan memberi sanksi terhadap siswa atau siswi yang berkelahi atau merusak barang. Perilaku *bullying* yang terjadi dapat dilihat dari karakteristik responden berupa umur, jenis kelamin, dan pendidikan orang tua. Perilaku *bullying* paling banyak dilakukan oleh remaja lelaki pada usia antara 12-16 tahun, hal itu terjadi karena anak lelaki cenderung menggunakan pertimbangan rasional dalam bertindak, sedangkan seorang perempuan lebih menggunakan perasaan. Serta pada remaja awal cenderung ingin bebas dan mencari identitas diri, apabila pencarian identitas diri tersebut tidak terkontrol maka dapat menyebabkan perilaku yang berlebihan atau mengarah pada perilaku *bullying*. Pendidikan

individu dan orangtua juga menjadi salah satu faktor pembentukan perilaku. Hal ini terjadi karena pendidikan membuat manusia dapat berpikir hal baik dan buruk yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan.

5.1.3 Identifikasi hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja

Berdasarkan 5 artikel yang telah di *review*, hasilnya mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai p value < 0.05. Secara teoritis pola asuh yaitu gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. (Syofiyanti, 2016). Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk karakter anak yang akan terbawa saat berada diluar rumah bahkan sampai anak tumbuh remaja hingga dewasa (Syukri, 2020). Remaja dikatakan sebagai usia yang labil, konsep diri belum matang, mudah meniru, kemampuan analisis serta kemampuan dalam mengontrol emosi masih rendah (Annisa, 2012). Sehingga remaja perlu mendapatkan pola asuh yang baik dan sesuai dengan tahap perkembangannya. Salah satu dari jenis pola asuh yang banyak diterapkan dalam artikel yaitu pola asuh demokratis, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban remaja dibanding dirinya. Remaja diberi kesempatan untuk mengembangkan dan berpartisipasi dalam mengatur hidupnya (Junaedi, 2009). Sedangkan dengan status perkembangan remaja yang masih belum matang, pola asuh demokratis tidak bisa diterapkan secara terus menerus. Menurut el Qussy, tidak semua orang tua harus memberi toleransi terhadap remaja, dalam hal-hal

tertentu orang tua perlu ikut andil (Thoha, 1996) seperti hal yang dapat membahayakan bagi remaja, hal yang menyangkut aqidah yang harus ditanamkan sejak dini agar remaja mengerti perbuatan yang benar dan salah serta meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian, menurut asumsi peneliti pola asuh demokratis juga memungkinkan untuk remaja melakukan perilaku *bullying*. Orang tua dengan pola asuh demokratis memberi aturan yang harus dipatuhi namun juga memberikan ruang kompromi pada remaja mengenai toleransi yang ia dapatkan, dalam hal itu orang tua dapat terjebak dalam ruang kompromi antara orang tua dan remaja, biasanya remaja akan banyak memberi argument ketika tidak sependapat dengan orang tua sehingga orang tua akan bingung terkait apa yang menjadi aturan dan siapa bosnya yang dapat memutuskan keputusan akhir. Pola asuh lainnya juga diperlukan untuk diterapkan pada remaja. Remaja dengan status perkembangan yang belum matang seperti kontrol emosinya masih rendah membutuhkan aturan yang tegas dari orang tua dengan pola asuh otoriter agar tidak terjerumus ke dalam lingkungan pertemanan yang menyebabkan anak tersebut berperilaku buruk. Remaja dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki konsep diri yang tinggi karena mendapatkan aturan tegas dan pembatasan dari orang tuanya dengan tujuan untuk mengajarkan konsekuensi, resiko yang ia dapatkan ketika melanggar peraturan dari orang tuanya sehingga fungsi emosionalnya dapat berkembang ke arah yang benar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pola asuh tidak ada yang benar-benar baik, semua jenis pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya. Pola asuh dapat diterapkan secara situasional

artinya sesuai kebutuhan anak, ada saatnya remaja diperbolehkan untuk menyampaikan pendapatnya dan memberi keputusan, ada saatnya remaja diberi kebebasan untuk melakukan hal apapun selama tidak membahayakan, dan ada saatnya remaja diberi pembatasan atau aturan yang tegas.

BAB VI

KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari 5 jurnal yang telah di *review*, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis 5 artikel diketahui bahwa 3 artikel menyebutkan bahwa pola asuh demokratis menjadi pola asuh yang diterapkan paling banyak kepada remaja, 1 artikel menyebutkan pola asuh demokratis adalah pola asuh tertinggi kedua yang diterapkan kepada remaja dan 1 artikel menyebutkan bahwa pola asuh demokratis adalah pilihan pola asuh ketiga yang diterapkan kepada remaja.
2. Berdasarkan 5 artikel yang telah di review, 3 artikel menyebutkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi dengan frekuensi yang tinggi yaitu *bullying* secara verbal, 1 artikel menyebutkan bahwa lebih dari sebagian remaja memiliki perilaku *bullying* namun tidak dijelaskan jenis perilaku *bullying* yang dilakukan dan 1 artikel menyebutkan bahwa remaja memiliki perilaku *bullying* dan kecenderungan *bullying* yang banyak terjadi diantaranya seperti: berbicara kotor dan tidak sopan, berkelahi, merusak, melanggar peraturan sekolah, membuat keributan dikelas, mengancam, menjahili/mengganggu teman.
3. Berdasarkan 5 artikel yang telah direview menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh terhadap perilaku *bullying* pada remaja

6.2 Saran

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian secara langsung agar dapat menambah wawasan terkait hubungan pola asuh demokratis terhadap perilaku *bullying* pada remaja

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat terutama orang tua sebaiknya berikan pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak

3. Bagi Institusi Kesehatan

Bagi institusi kesehatan diharapkan dapat menjadikan bahan materi tentang pencegahan perilaku *bullying* pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), hlm. 112.
- Agustiawati, I. (2014). *Pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Agustriyana, N. A. and Suwanto, I. (2017) *Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas*’, JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia), 2(1), p. 9. doi: 10.26737/jbki.v2i1.244.
- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Alika, H.I. (2012). Bullying as a correlate of dropout from school among adolescent. *Education*, Vol. 132 No. 3
- Annisa. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja*. Depok: Universitas Indonesia.
- Fadhli, M. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Siswa Smpn 1 Kecamatan Akabiluru. Universitas Andalas.
- Gunarsa, S. (1991). *Psikologi praktis: anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, F. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku Bullying Siswa Kelas VII di MTsN Padang Ganting*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
- Humaedi, S. Z. (2017) Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying’, *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), p. 328.
- Junaedi, M. (2009). *Kiai Bisri Musthafa : Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren*. Semarang: Walisongo Press.
- Kumalasari, I. 2014. Kesehatan Reproduksi untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Lestari, F. P. (2015). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas Xi SMAN 1 Donorojo. *Fakultas*

Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang ,
21-22.

- Mashudi, F. (2012). *Psikologi Konseling : Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Meilan, N., D. H., & Follona, W. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. WINEKA MEDIA.
- Melan, N. (2019). *Kesehatan Reproduksi Remaja: Implementasi PKPR dalam Teman Sebaya*. WINEKA MEDIA.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Deepublish.
- Prasetyo, A. B. E. et al. (2011) *Bullying di sekolah dan dampaknya pada anak*, *Bullying di Sekolah dan Dampaknya pada anak*, IV.
- Priyatna, Andri. 2012. *Parenting Anak Bandel*. Jakarta: Gramedia.
- Priyatna Andry.(2010). *Memahami Mencegah dan Mengatasi Bullying*. Jakarta; PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia
- Rai, N. G. M. and Suarmini, N. W. (2012) *Potentials of e-learning as a study tool in business education in Nigerian schools*, *International Education Studies*, 5(5), pp. 218–225. doi: 10.5539/ies.v5n5p218.
- Ramadia, A., & Putri, R. K. (2019). *Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kejadian Perilaku Bullying Pada Remaja Di Smk Negeri Kota Bukittinggi* . *LPPM UMSB* , 1-9.
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools*. Australia: Acer Press.
- Sapitri, W. (2020). *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. SPASI MEDIA.
- Silalahi, Karlinawati. 2010. *Keluarga Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudarsono (2012). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta,
- Susanto, H. (2017). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Syofiyanti, D. (2016). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Remaja*. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(1), 67–85.

- Thoha, M. C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wharton, S. (2005). *How to stop that bully: Menghentikan si tukang terror* (Ratri Sunar Astuti & Malik, penerjemah). Yogyakarta: Kanisius
- Wiyani, N.A. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: ArRus Media.
- Yanti, D. E., Pribadi, T., & Putra, A. J. (2020). Tipe pola asuh orang tua yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada pelajar SMP. *Holistik Jurnal Kesehatan*, *14*(1), 155–162. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.2074>
- Yusuf, S. (2010). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>

Lampiran 2 Jadwal Kegiatan Penelitian

JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

Kegiatan	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
Pengajuan judul dan Pembimbingan	√											
Penyusunan Proposal		√	√	√								
Sidang Proposal					√	√						
Penyusunan Hasil dan Pembahasan							√	√	√	√		
Sidang Akhir Skripsi											√	√

Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, 08 (2), 2019, 147-153

DOI: <https://10.12345/jikp.v8i02.140>

**Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku *Bullying* Di
SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung**

Lisbet Octovia Manalu¹, Sinta Siti Patimah², M.Sandi Haryanto³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Rajawali

lisbetpediatrik@gmail.com*

*corresponding author

Tanggal Submisi: 11 Desember 2019, Tanggal Penerimaan: 28 Desember 2019

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi pola asuh orangtua dan perilaku bullying pada remaja di SMA AL-Mas'udiyah Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih dan untuk menganalisis hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* dengan menggunakan Uji *Marginal Homogeniti*.. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 responden yang diambil dengan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *Parental Authority Quesionare* dan *Owleus Bully Victim Quesionare*. Hasilnya terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Margaasih dengan nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$). Sarankan agar pihak sekolah untuk melakukan pengawasan yang lebih lagi untuk mencegah atau mengurangi sedini mungkin dampak buruknya.

Kata kunci: *Pola Asuh; Remaja; Perilaku Bullying.*

Abstract

The purpose of this study was to identify parenting patterns and bullying behavior in adolescents in AL-Mas'udiyah High School, Bandung District, Margaasih District and to analyze the relationship between parenting and bullying behavior in adolescents. The research method used is descriptive analytic with cross sectional approach using Marginal Homogeneity Test .. The number of samples in this study were 50 respondents taken by purposive sampling. The instruments used were the Parental Authority Questionare and Owleus Bully Victim Questionare. The result is a statistically significant relationship between parenting parents on bullying behavior in adolescents in Al-Mas'udiyah High School, Cigondewah Hilir, Bandung Margaasih District and $p < \alpha$ ($0.001 < 0.05$). Suggest that schools conduct more supervision to prevent or reduce their adverse effects as early as possible.

Keywords: Parenting; Teenagers; Bullying Behavior



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Peran orangtua dalam membimbing adalah sebagai pendidik utama, termasuk membimbing anak menghadapi dunia persekolahan, karena proses pembelajaran berlangsung lewat lembaga sekolah namun kepada mereka semua dituntut kedewasaan dan kemandirian yang sama (Kanisius, 1998). Lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah merupakan dua tempat utama yang digunakan oleh seseorang anak untuk melakukan aktivitas. Sekolah merupakan tempat untuk anak-anak belajar, berkreasi, bersosialisasi, dan bermain. Sehingga tidak mengherankan jika sebagian besar waktu mereka di habiskan disekolah (Efendi Ferry dan Makhfudli, 2009).

Menurut *United Nations Children's Fund* lebih dari satu dari tiga siswa berusia 13-15 tahun mengalami *bullying*, dan dengan tingkat populasi siswa yang sama pun bermunculan. Tiga dari sepuluh siswa-siswi dari 39 negara maju mengaku mengalami *bullying*. Tahun 2017, ada 396 sekolah dokumentasi atau verifikasi untuk sekolah-sekolah demokrasi Kongo, 26 sekolah di Sundan Selatan, 67 Republik Arab Suriah, dan 20 sekolah di Yaman. Hampir 72 juta anak-anak di sekolah tinggal di negara ini, yang hukuman fisik mereka benar-benar dilarang. Sementara anak laki-laki dan perempuan pun berisiko mengalami pelecehan psikologis, anak perempuan lebih tinggi dan lebih rentan terhadap risiko kekerasan dan ancaman fisik (UNICEF, 2017).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat pengaduan terkait dengan persoalan anak sebanyak 3.849 kasus pada tahun 2017, mengalami penurunan dari data pada tahun sebelumnya. Data-data menunjukkan kualitas dan kerumitan kasus kekerasan terhadap anak semakin meningkat. Kasus *bullying* di Indonesia yang terjadi di Sekolah sekitar 750.000 anak. Sebanyak 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, angka kasus kekerasan disekolah di Indonesia ini lebih tinggi dari Vitetnam 79%, Nepal 79%, Kamboja 73%, dan Pakistan 43 % (KPAI, 2017). Tahun 2014 menyatakan delapan dari sepuluh anak mengalami *bullying* dan tindakan *bullying* atau perundungan di dunia pendidikan menempati urutan keempat dalam kasus kekerasan anak yang terjadi di Indonesia (KPAI, 2018).

Menurut penelitian Deri Irmansyah dkk, (2016) didapatkan ada hubungan yang signifikan dari dukungan orangtua dengan resiliensi remaja dalam menghadapi perilaku *bullying* di SMPN 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat, perlu adanya peran aktif orangtua untuk memberikan dukungan dan pengarahan dalam menghadapi masalah *bullying* sehingga tidak menyebabkan menurunnya resiliensi remaja dalam menghadapi masalah tersebut dan diharapkan tidak mengganggu perkembangan masa remaja. Semai Jiwa Amini (2008) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya perilaku *bullying* pada anak, salah satu faktornya adalah karena adanya pola asuh orang tua yang keras sehingga membentuk karakter anak yang keras pula, karena anak adalah peniru

yang hebat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Remaja Di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung.

METODE

Penelitian ini menggunakan Rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012). Populasi dalam penelitian ini merupakan 53 siswa-siswi kelas 11 dan 12 di SMA AL-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih. Sampel dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa-siswi kelas 11 dan 12 di SMA AL-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih dengan menggunakan teknik *total sampling*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2019. Prosedur penelitiannya adalah peneliti membagikan kuisisioner Pola Asuh Orangtua dan kuisisioner Perilaku *Bullying* kepada responden, peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang tatacara mengisi kuisisioner Instrumen yang digunakan adalah *Parental Authority Quesionare* dan *Owleus Bully Victim Quesionare*. Analisa data yang digunakan adalah Uji *Chi-Square*. data yang terkumpul tidak berdistribusi normal maka analisis data yang digunakan yaitu Uji *Marginal Homogeniti*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku *Bullying* pada remaja di SMA AL-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih

Pola Asuh Orangtua	Perilaku <i>Bullying</i>		<i>p</i>
	Tidak <u>Perilaku <i>Bullying</i></u>	Memiliki <u>Perilaku <i>Bullying</i></u>	
<u>Otoriter</u>	4	10	0,001
<u>Demokratis</u>	4	12	
<u>Permisif</u>	1	3	
<u>Campuran</u>	2	14	
<u>Total</u>	11	39	

Berdasarkan hasil Uji statistik pada tabel diatas diperoleh angka signifikan yaitu $p = 0,001$ dengan demikian nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$), maka H_0 ditolak. Hasil ini $p < 0,001$ yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara

hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying*, yang dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al-mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Margaasih.

Gambaran Jenis Pola Asuh Orangtua di SMA AL-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih

Hasil penelitian di dapatkan diketahui bahwa dari 50 responden yang dilakukan penelitian, terdapat sebagian besar responden jenis pola asuh orangtua yang dominan adalah campuran sebanyak 16 responden (32%), demokratis sebanyak 16 responden (32%), otoriter sebanyak 14 responden (28%), permisif sebanyak 4 responden (8%). Pola Asuh Orangtua merupakan pola interaksi antara anak-anak dan orangtua selama anak dalam pengasuhan. Di dalam kegiatan pengasuhan tidak hanya bagaimana orangtua memperlakukan anak, tetapi juga cara mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya (Susanto Ahmad, 2015). Menurut Habibi MA Muazar (2018), jenis pola asuh orangtua dibagi menjadi tiga tipe yaitu yang pertama, pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua yang berperan sebagai arsitek, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua. Kedua, pola asuh permisif yang merupakan pola asuh yang memperlihatkan bahwa orangtua cenderung menghindari konflik dengan anak, sehingga orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak. yang ketiga, yaitu pola asuh demokratis merupakan orangtua yang cenderung menganggap sederajat hak dan kewajiban anak dibanding dirinya. Pola asuh ini menempatkan musyawarah sebagai pilar dalam memecahkan berbagai persoalan anak, mendukung dengan penuh kesadaran, dan berkomunikasi dengan baik.

Gambaran Perilaku *Bullying* siswa-siswi di SMA AL-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih

Menurut hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa dari 50 responden, sebagian besar responden bahwa *bullying* terbanyak adalah termasuk kriteria tidak memiliki perilaku *bullying* sebanyak 11 responden (22%), dan memiliki perilaku *bullying* sebanyak 39 responden (78%). Perilaku pada merupakan fungsi interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya, tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan oleh seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungannya. Ini formula psikologi dan mempunyai kandungan pengertian bahwa perilaku seseorang itu tidak hanya ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ditentukan sampai seberapa jauh interaksi antara dirinya dengan lingkungan (Thoha, 2002:184 dalam buku Naswi Rusdin, 2017). Hal yang senada dengan penelitian Annisa (2012), tentang perilaku *bullying* siswa SMK Cikini, dengan karakteristik responden yang sama, dengan membaginya menjadi dua yaitu melakukan *bullying* dan tidak melakukan *bullying* yang hasilnya 56 orang (61,5%) dari 92 orang melakukan *bullying* dan yang tidak melakukan *bullying* berjumlah 35 orang (38,5%) hal ini menunjukkan memang terjadi *bullying* ditingkat SMA/SMK.

Hubungan Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku *Bullying* pada remaja di SMA AL-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji statistik dengan Uji *Marginal Homogeniti* didapatkan nilai $p = 0,001$ dengan demikian nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada rema di SMA Al-ma'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih. Hal ini terlihat dari jenis pola asuh orangtua tipe otoriter memiliki perilaku *bullying* 10 responden 20 %, jenis pola asuh orangtua tipe demokratis memiliki perilaku *bullying* 12 responden 24 %, jenis pola asuh orangtua tipe permisif memiliki perilaku *bullying* 3 responden 6 %, dan jenis pola asuh orangtua campuran memiliki perilaku *bullying* 14 responden 28 % setelah dilakukan penelitian.

Menurut Astuti Ponny Retno (2008), peran orangtua dalam *bullying* adalah mampu memberikan informasi terbaru pada anak, mampu sebagai orang pertama yang mampu mendampingi dan melindungi anak dalam suasana suka dan duka, mampu bertindak cepat, objektif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah anak, dan mampu melakukan fungsi kontrolnya dengan adil dan bertanggung jawab. Salah satu penyebab perilaku *bullying* adalah pengaruh keluarga pengaruh keluarga masih menjadi penyebab dominan seorang anak melakukan *bullying*. Anak-anak yang tumbuh dari keluarga yang sering menjadi korban penghinaan, pukulan fisik dan ketidakadilan dari saudara atau orang kekerasan di kemudian hari. Parahnya sering menemukan orangtua yang malah mengajarkan kekerasan kepada anak (Sugijokanto Suzie, 2014).

Menurut Priyatna Andry (2010), salah satu hubungan seseorang remaja melakukan *bullying* adalah keluarga, pentingnya keluarga berikut peran. Beberapa point faktor risiko dari keluarga untuk *bullying* adalah kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orangtua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orangtua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang dia mau atau sebaliknya, pola asuh orangtua yang terlalu keras sehingga anaknya menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orangtua, sikap orangtua yang suka memberi contoh perilaku *bullying* baik disengaja maupun tidak, pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sally dkk (2015), hasil statistik dengan menggunakan uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Negeri 1 Manado dengan melihat nilai *Pearson Chi Square* $p = 0,006$ ($p \leq 0,05$).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al-Mas'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih didapatkan nilai $p = 0,001$ dengan demikian nilai $p < \alpha$ ($0,001 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMA Al-ma'udiyah Cigondewah Hilir Kabupaten Bandung Kecamatan Margaasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani Hendriati (2009). Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitnya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung; PT Refika Aditama;
- Annisa. (2012). Hubungan antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja. Universitas Indonesia. Depok.
- Astuti Endang Sri, dkk.(2010). Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada satuan Pendidikan Menengah Jilid 1. Jakarta; PT Garsindo;
- Dharma. KK.(2011). Metodologi Penelitian Keperawatan. Jakarta; CV. Trans Info Medika.
- Deri Irmansyah, Apriliawati Anita. Hubungan Dukungan Orangtua dengan Resiliensi Remaja dalam menghadapi Perilaku Bullying Di Smpn 156 Kramat Pulo Gundul Jakarta Pusat. 2016. (Diperoleh pada tanggal 1 Januari 2019 dari). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ijnsp/article/download/2697/2315>
- Efendi Ferry, Makhfudli.(2009). Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan. Jakarta; Salemba Medik.
- Febriyanty Sally, Kanine, Bidjuni. (2015). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMK Negeri1 Manado. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Hamilton. Persis Marry. (2014). Dasar-Dasar Keperawatan Maternitas Edisi 6. Jakarta; EGC;
- Habibi MA Muazar.(2018) Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini Buku Ajar S1 PAUD. Yogyakarta; Deepublish.
- Hidayat A.Aziz Alimul.(2017) Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan. Jakarta; Salemba Medik..
- Komisi Perlindungan Anak. Indonesia Peringkat Tertinggi Kasus Kekerasan di Sekolah. 2017. <http://www.kpai.go.id/berita/catatan-akhir-tahun-kpai-meneropong-persoalan-anak-2>
- Komisi Perlindungan Anak. Perundungan Urutan Keempat Kasus Kekerasan Anak. 2018. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-perundungan-urutan-keempat-kasus-kekerasan-anak>
- Muhith Abdul.(2015) Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi. Yogyakarta; CV ANDI OFFSET.

- Nur Ari Husaini.(2013) Hubungan antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orangtua terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Trguna Utama Ciputat. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta
- Nursalam. (2013). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 3. Jakarta; Salemba Medika.
- Notoatmodjo Soekidjo.(2014) Kesehatan Masyarakat. Jakarta; Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo.(2012) Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta; Rineka Cipta.
- Priyatna Andry.(2010). Memahami Mencegah dan Mengatasi Bullying. Jakarta; PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Said A.Mustofa.(2017). Buku Pintar Mendidik Remaja. Pereng; Semesta Hikmah.
- Saryono.(2013). Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta; Nuha Medika.
- Sejiwa.(2008) Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak. Jakarta; Grasindo.
- Sri Esti Wuryani.(2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta; Grasindo.
- Sugijokanto Suzie (2014).. Cegah Kekerasan pada Anak. Jakarta; PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Sugiyono.(2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung; PT Alfabet.
- Supartini.(2002). Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta; EGC.
- Susanto Ahmad.(2015). Bimbingan Konseling. Jakarta; Prenadamedia Group.
- Naswi Rusdin.(2017). Perilaku Kebijakan Organisasi. Makassa; CV Sah Media; 2017.
- Zan Herri Pieter, dkk.(2011). Pengantar Psikopatologi untuk Keperawatan. Jakarta; Prenada Media Group.

Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi

Mohd. Syukri

Jurusan Keperawatan Politeknik
Kesehatan Kemenkes Jambi
Correspondence email :
mohd.syukri15@poltekkesjambi.
ac.id

Abstrak. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Soedjatmiko, 2013). Hasil riset yang dilakukan oleh *National association of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying* (Sari, 2010). KPAI mencatat 369 pengaduan terkait *bullying* di sekolah. *Bullying* bisa terjadi saat seseorang mengalami bentuk pelecehan dan penghinaan yang secara sistematis dan menyakinkan selama periode waktu yang cukup lama (9-16 hari dalam satu bulan), tidak menutup kemungkinan terjadinya di rumah akibat pola asuh yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying* di sekolah. Desain penelitian *crosssectional*. Sampel berjumlah 98 orang dengan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan bermakna antara pola asuh dengan perilaku *bullying* (p value ≤ 0.05). Pola asuh otoriter dan permisif memiliki kecenderungan yang lebih besar terjadinya perilaku *bullying* pada anak.

Kata kunci : *Bullying*; pola asuh; demokratik; otoriter; permisif

Abstract. *The prevalence of bullying is estimated at 8 to 50% in several Asian, American and European countries (Soedjatmiko, 2013). The results of research conducted by the National Association of School Psychologist showed that more than 160,000 adolescents in the United States skipped school every day for fear of bullying (Sari, 2010). KPAI has identified 369 complaints related to bullying at school. Bullying can occur when a person experiences forms of harassment and humiliation that are systematic and convincing for a long period of time (9-16 days in a month), does not rule out the possibility of occurring at home due to inappropriate parenting. This study aims to determine the relationship between parenting and bullying behavior in school. Crosssectional research design. The sample amounted to 100 people with proportional random sampling sampling techniques. The results showed that there was a significant relationship between parenting and bullying behavior (p value <0.05). Authoritarian and permissive parenting tend to have a greater tendency to bullying children.*

Keywords: *Bullying*; parenting; democratic; authoritarian; permissive

Bullying merupakan fenomena yang besar di seluruh dunia. Prevalensi *bullying* diperkirakan 8 hingga 50% di beberapa negara Asia, Amerika, dan Eropa (Murtiarni, 2013). Hasil riset yang dilakukan oleh *Natonal assocition of School Psychologist* menunjukkan bahwa lebih dari 160.000 remaja di Amerika Serikat bolos sekolah setiap hari karena takut di *bullying*. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) *Plan International dan Intertnational Canter for Research on Women (ICRW)*, menemukan bahwa tujuh dari 10 anak di Indonesia terkena tindak kekerasan disekolahan, menurut hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan terjadi Sekolah Karakter pada 2014, hampir setiap sekolah di Indonesia terjadi *bullying* dalam bentuk verbal maupun psikologis/ mental. Berdasarkan pemaparan kasus *bullying* yang kompleks tersebut, Indonesia sudah masuk katagori darurat *bullying* di sekolah (Annisa, 2014).

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus *bullying* di sekolah menduduki tingkat teratas dari pengaduan masyarakat ke KPAI di sektor pendidikan, dari tahun 2011 sampai Agustus 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah tersebut sekitar 25% dari total pengaduan dibidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus (Setyawan, 2015). Sepanjang 2018 tercatat kasus kekerasan terhadap anak mencapai rekor tertinggi sebanyak 336 kasus di wilayah Propinsi Jambi dengan rincian Kabupaten Kerinci berjumlah 30 kasus, Merangin 39 kasus, Sarolangun 18 kasus, Batanghari 27 kasus, Muaro Jambi 75 kasus, Tanjabtim 12 kasus, Tanjabbar 31 kasus, Tebo 6 kasus, Muaro Bungo 8 kasus, Sungai Penuh 24 kasus dan Kota Jambi 96 kasus (DP3AP2 Provinsi Jambi, 2018).

Perilaku *bullying* tersebut tidak luput dari faktor penyebabnya, seperti faktor internal dalam dirinya yaitu; harga diri dan kepribadian. Seprina, Liow, Sulistiyawati & Andrian (2009) mengatakan dalam penelitiannya bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku *bullying*. Tumon (2014) juga menambahkan ada 3 faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian *bullying* (Ahmed & Britewate, 2014). Faktor keluarga yang paling menentukan adalah pola asuh.

Pola asuh adalah cara orang tua menjalankan perannya terutama dalam mendidik anaknya, mulai dari membuat aturan, mengajarkan nilai/ norma, dan kasih sayang. Salah satu yang mempengaruhi pola asuh adalah lingkungan tempat tinggal. Perbedaan keluarga yang tinggal di kota besar dengan keluarga yang tinggal di pedesaan berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal di kota besar memiliki kekhawatiran yang besar ketika anaknya keluar rumah, sebaiknya keluarga yang tinggal didesa tidak memiliki kekhawatiran yang besar dengan anak yang keluar rumah. Dalam setiap budaya pola asuh yang diterapkan berbeda-beda, misalnya ketika disuatu budaya anak diperkenankan beragumen tetang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya. Keluarga yang memiliki status sosial ekonomi yang berbeda juga akan menerapkan pola asuh yang berbeda.

Menurut Rigby (2008) yang menjelaskan bahwa *bullying* katagori sedang (*intermediate*) secara langsung atau tidak, disadari maupun tidak disadari terjadi dirumah selama anak dalam asuhan orang tua bisa dalam bentuk pelecehan dan penghinaan yang secara sistematis dan menyakinkan selama periode waktu yang cukup lama (9-16 hari dalam satu bulan) sudah dapat menjadikan pengalaman traumatik bagi anak dan menjadi dasar munculnya perilaku *bullying*. Disekolah bentuk tindakannya meliputi ejekan yang kejam, pengucilan yang berkelanjutan dan beberapa ancaman dan serangan fisik yang halus, contohnya mendorong, menjegal, menarik baju. Beberapa hal yang bisa menjadi indikasi awal bahwa anak kemungkinan sedang mengalami *bullying* disekolah antara lain: kesulitan untuk tidur, mengompol ditempat tidur, mengeluh sakit kepala atau perut, tidak nafsu makan atau muntah-muntah, takut pergi kesekolah, menangis sebelum atau sesudah kesekolah, sering pergi ke UKS, tidak tertarik pada aktifitas sosial yang melibatkan murid lain, sering mengeluh sakit sebelum pergi ke sekolah, sering mengeluh sakit kepada gurunya, dan ingin orang tua segera menjemput pulang, harga dirinya rendah, perubahan drastis pada sikap, perilaku, cara berpakaian, atau kebiasaannya.

Perilaku bullying tersebut bisa mengakibatkan pengaruh negatif terhadap status psikologis, baik dalam jangka pendek dan jangka panjang pada korbannya (Fekkes dkk., 2006; Milsom & Gallo, 2006; Roberts, 2005 dalam Santrock, 2011). Dalam jangka pendek, mereka bisa menjadi tertekan, kehilangan minat dalam tugas sekolah atau tidak ingin pergi sekolah. Sedangkan jangka panjang anak bisa mengalami kecemasan, depresi, hingga tindakan bunuh diri. Remaja yang menjadi korban bullying lebih berisiko mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Adapun masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban bullying, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif *crosssectional*. Teknik pengambilan sampel secara *proportional random sampling*. Penelitian dilakukan untuk menganalisa hubungan pola asuh dengan perilaku *bullying*. Sampel berjumlah 100 orang. Instrumen berupa kuesioner yang digunakan untuk mengukur perilaku bullying dan pola asuh. Pengolahan data dengan *editing, coding, processing dan cleaning*. Analisis statistik yang dipergunakan yaitu univariat dan bivariat dengan uji *Chi Square*. Etika penelitian yang digunakan peneliti *Maleficience, Justice, Anomymous, Beneficence* dan *Informed concent*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Demografi

Gambaran data demografi responden dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan data demografi

<u>No</u>	<u>Data</u>	<u>f</u>	<u>%</u>
<u>1</u>	<u>Umur</u>		
	<u>Remaja awal (12-16 th)</u>	<u>96</u>	<u>97.9</u>
	<u>Remaja akhir (17-25 th)</u>	<u>2</u>	<u>2.1</u>
<u>2</u>	<u>Jenis kelamin</u>		
	<u>Laki-laki</u>	<u>57</u>	<u>58.2</u>
	<u>Perempuan</u>	<u>41</u>	<u>41.8</u>
<u>3</u>	<u>Kelas</u>		
	<u>VII</u>	<u>30</u>	<u>30.6</u>
	<u>VIII</u>	<u>32</u>	<u>32.7</u>
	<u>IX</u>	<u>36</u>	<u>36.7</u>
<u>4</u>	<u>Posisi Anak</u>		
	<u>Sulung</u>	<u>51</u>	<u>52.1</u>
	<u>Tengah</u>	<u>17</u>	<u>17.3</u>
	<u>Bungsu</u>	<u>30</u>	<u>30.6</u>
<u>5</u>	<u>Pendidikan ortu</u>		
	<u>Rendah</u>	<u>42</u>	<u>42.9</u>
	<u>Menengah</u>	<u>33</u>	<u>33.7</u>
	<u>Tinggi</u>	<u>23</u>	<u>23.4</u>
<u>6</u>	<u>Pekerjaan ortu</u>		
	<u>PNS</u>	<u>27</u>	<u>27.5</u>
	<u>Swasta</u>	<u>39</u>	<u>39.8</u>
	<u>Buruh</u>	<u>32</u>	<u>32.7</u>

Berdasarkan data tabel tersebut, karakteristik responden menurut umur didominasi oleh usia remaja awal yang menurut Depkes ada pada rentang 12 sampai 16 tahun. Laki-laki lebih banyak 6,4 % dibanding perempuan. Kelas IX lebih banyak mewakili responden karena secara jumlah lebih banyak dibanding kelas lainnya. Status sebagai anak sulung lebih banyak dijumpai pada responden. Pendidikan orang tua lebih banyak masih dalam kategori rendah dengan status pekerjaan swasta.

Gambaran pola asuh orang tua responden

Secara umum bagaimana penerapan pola asuh orang tua terhadap remaja di SMP 19 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan pola asuh

<i>orang tua</i>		
Model pola asuh	f	%
<u>Demokratis</u>	<u>28</u>	<u>28.6</u>
<u>Otoriter</u>	<u>37</u>	<u>37.8</u>
<u>Permisif</u>	<u>33</u>	<u>33.6</u>

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa lebih banyak orang tua responden yang menerapkan pola asuh otoriter terhadap anaknya yaitu sebesar 37.8% dibanding pola asuh demokratis dan 28.6% dibanding pola asuh permisif

Gambaran perilaku bullying remaja di SMP 19 Kota Jambi

Secara rinci gambaran perilaku bullying pada remaja di SMP 19 Kota Jambi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan Perilaku

<i>Bullying</i>		
Perilaku bullying	f	%
<u>Bullying fisik</u>	<u>27</u>	<u>27.5</u>
<u>Bullying verbal</u>	<u>39</u>	<u>39.8</u>
<u>Bullying psikologis</u>	<u>32</u>	<u>32.7</u>

Secara umum diperoleh gambaran bahwa perilaku bullying yang sering dilakukan oleh remaja di SMP 19 Kota Jambi adalah bullying verbal (39.8%) lebih banyak dari bullying fisik dan psikologi

Hubungan pola asuh dengan perilaku bullying remaja di SMP 19 Kota Jambi

SMP Negeri 19 Kota Jambi pada tabel berikut:

Secara statistik dapat dilihat hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja di

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja

Pola asuh	Perilaku <i>Bullying</i>						Jumlah	α	P value	
	Fisik		Verbal		Psikologis					
	f	%	f	%	f	%				
Demokratis	5	5.1	14	14.3	9	9.1	28	28.6	0.05	0.037
Otoriter	9	9.1	18	18.4	10	10.2	37	37.7		
Permisif	5	5.1	13	13.3	15	15.3	33	33.7		
Total	19	19.3	45	46	34	34.6	98	100		

Berdasarkan hasil uji statistik tersebut bahwa dari pola asuh demokratis terdapat 14.3% remaja dengan perilaku *bullying* secara verbal, sementara itu pola asuh otoriter terdapat 18.4% remaja dengan perilaku *bullying* secara verbal, dan dari pola asuh permisif terdapat 15.3% remaja dengan perilaku *bullying* secara psikologis. Dari analisis tersebut dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh dengan perilaku *bullying* pada remaja dengan nilai $p\text{ value} < 0.05$

Pembahasan

Dalam mengasuh anak, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Terdapat tiga jenis pola asuh yaitu demokratis, otoriter, dan permisif. Pada tipe demokratis, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih melakukan suatu tindakan dengan sikap dan pendekatan orang tua yang hangat terhadap anak. Pola asuh otoriter diterapkan oleh orang tua yang tidak mengenal kompromi dan komunikasi selalu bersifat satu arah. Orang tua cenderung memaksa, memerintah dan menghukum apabila anak tidak menuruti perintahnya. Sementara tipe permisif, orang tua cenderung membiarkan dan tidak membimbing anak.

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri. Pola asuh permisif

akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Rina M. Taufik, 2006).

Bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua akan membentuk karakter anak yang akan terbawa saat anak berada diluar rumah bahkan sampai anak tumbuh dewasa. Pola asuh otoriter dan permisif memiliki kecenderungan yang besar terjadinya perilaku *bullying* pada anak. Tiga faktor utama yang mempengaruhi pola asuh adalah budaya dimana perbedaan latar belakang budaya orang tua dan orang tua tidak lagi memperhatikan nilai dan norma budaya yang baik, maka pola asuh yang diterapkan banyak memberi pengaruh negative terhadap perkembangan anak. Kemudian pendidikan orang tua, semakin tinggi pendidikan orang tua seharusnya akan semakin memperkaya wawasannya dalam memberikan pola asuh yang terbaik bagi anaknya, dan status sosial ekonomi keluarga juga menjadi andil besar bagaimana pola asuh yang diberikan, beban ekonomi berkepanjangan sangat berpeluang terjadinya pola asuh yang salah terhadap anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan keterkaitan antara pola asuh dengan perilaku *bullying* . belum ada bentuk pola asuh yang sempurna, pola asuh demokratis sekalipun tidak menutup kemungkinan masih adanya perilaku *bullying* pada anak meskipun proporsinya tidak besar. Beberapa tindakan orang tua yang jarang disadari ternyata membentuk karakter perilaku *bullying* pada anak, seperti membuat anak sibuk dengan aktivitas dengan maksud menjauhkan anak dari masalah namun faktanya selain kelelahan anak juga bisa menjadi

korban *bullying*. Kemudian kepintaran dianggap paling penting sehingga anak menjadi arogan dan menganggap orang lain bodoh, jika terlalu sering mengkritik, anak akan menuntut kesempurnaan dalam segala hal, saat ia melakukan kesalahan mereka merasa tidak berguna dan marah.

The American Mental Health Assosiation menyebutkan bahwa semua pola asuh memiliki tujuan akhir yang sama yaitu menumbuhkan anak yang disiplin dan bertanggung jawab. Pola asuh otoriter yang membuat semua aturan wajib diikuti oleh anak tanpa terkecuali, hal ini terkesan orang tua jarang menunjukkan sikap yang hangat pada anak dan cenderung dingin dalam menyikapi kebutuhan emosional anak. Saat merasa kecewa orang tua yang otoriter akan lebih banyak berteriak, dominan dan memaki anak meskipun dengan alasan demi kebaikan anak. Orang tua yang menerapkan pola ini merasa anak tidak memiliki hak untuk menyuarakan keputusannya sendiri, tidak melibatkan anak dalam membuat keputusan dengan alasan orang tua mengetahui apa yang terbaik. Sejatinya dengan pola asuh ini anak hidup dalam ketakutan dan merasa tertekan, sulit merasa bahagia, ada saatnya anak akan menunjukkan perilaku pembangkang yang akan diperlihatkan saat berada di lingkungan pergaulan.

Pola asuh permisif dinilai oleh para ahli adalah pola asuh yang gagal karena tidak memiliki aturan. Studi menunjukkan anak-anak dari orang tua yang permisif lebih cenderung menunjukkan tanda-tanda kecemasan, depresi, agresi, memiliki keterampilan social yang buruk, dan prestasi yang buruk disekolah (Laura, M, 2016). Orang tua cenderung mengabaikan perilaku buruk anak, mereka menilai akan lebih baik ketika anak mereka marah karena dianggap dapat menyelesaikan masalah anak sendiri

Menurut analisis penulis, idealnya dalam menegakkan disiplin pada anak memang harus dilakukan dengan cara yang baik dan tegas dengan harapan anak-anak dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, memiliki rasa empati, hormat, mampu melakukan control diri dan regulasi emosional, serta memiliki kepercayaan diri yang positif.

SIMPULAN

1. Anak-anak dengan perilaku *bullying* memiliki latar belakang pola asuh orang tua yang cenderung otoriter dan permisif
2. Sebanyak 39,8% perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja adalah *bullying* verbal
3. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan perilaku *bullying*

Saran

1. Orang tua hendaknya bijak dalam menerapkan pola asuh yang tepat terhadap anak-anaknya, tentunya dengan memperhatikan tidak hanya aspek fisik semata namun juga harus mempertimbangan kebutuhan psikologis anak
2. Sekolah hendaknya memberdayakan fasilitas bimbingan konseling yang telah tersedia secara lebih optimal guna menghindarkan praktik *bullying* di sekolah
3. Sebaiknya meneliti varians variable lain yang mendukung terjadinya perilaku *bullying* pada remaja

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E., Braithwaite, V. (2014). *Bullying and victimization: cause for concern for both families and school*. *Social Psychology of Education*, 7, 35– 54.
- Annisa (2012). *Hubungan antara pola asuh ibu dengan perilaku bullying remaja*. Fakultas Ilmu Keperawatan: Universitas Indonesia
- Brooks, J. (2008). *The Process of parenting*. (7th ed.). New York: Pearson.
- Kartono, K. (2014). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Laura, M (2016). *Peaceful Parent, Happy Kids* Murtiyani, N. (2011). *Hubungan pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. *Jurnal Keperawatan* Vol. 1 No. 1 Januari 2011
- O’Connell, J. (2003). *Bullying at school*. California: Department of Education.
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence (2th ed.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Selly, Esrom, & Hendro (2015). *Hubungan Pola asuh orang tua dengan perilaku bullying pada remaja SMK N 1 Manado*. *E-journal eperawatan* Vol.3
- Yayasan Sejiwa amini (Sejiwa). (2010). *Kekerasan terhadap anak makin memiriskan*

ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEJADIAN PERILAKU *BULLYING* PADA REMAJA DI SMK NEGERI KOTA BUKITTINGGI

Arya Ramadia, Rila Kamalia Putri

Prodi IlmuKeperawatan, Fak. Kesehatandan MIPA Univ. Muhammadiyah SumBar

yayarivera_0911@yahoo.com

Abstrak

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik dan menciptakan resiko kesehatan psikologis atau fisik (Tisna, 2010, Sejiwa, 2008, Australian Nursing Federation, 2006). Pola asuh adalah interaksi antara orang tua dan anak dalam memberikan kasih sayang, pendidikan moral dan membantu dalam perkembangan aspek fisik, psikis dan sosial. Namun perilaku bullying jarang mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying.

Metode penelitian ini deskriptif korelatif dengan pendekatan cross sectional dan sampel dalam penelitian ini 90 orang dengan teknik sampel yang digunakan cluster sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner.

Hasil penelitian univariat menunjukkan bahwa 41,1 % responden dengan pola asuh demokratis, 35,6 % responden dengan pola asuh otoriter sedangkan 23,3 % responden dengan pola asuh permisif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku bullying remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi. Analisa data menggunakan uji chi-square menghasilkan p-value sebesar 0,001. Dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku remaja di Bullying Siswa SMK Negeri di Kota Bukittinggi

Saran dalam penelitian ini, sebagai sumber data dan informasi bagi pendidik keperawatan dalam menghentikan mata rantai perilaku bullying. Dan kepada pihak sekolah memberikan penyuluhan tentang dampak perilaku bullying untuk mengurangi perilaku bullying dan menurunkan angka kejadian bullying di sekolah.

PENDAHULUAN

Remaja merupakan salah satu tahap tumbuh kembang yang unik yang terjadi pada usia 11-20 tahun (Stuart, 2013) dimana terjadi tahap tumbuh kembang baik itu fisik, kognitif, dan emosional yang dapat menimbulkan kondisi stress dan memicu perilaku unik pada remaja. Pada masa ini mereka sedang dalam tahap pencarian identitas diri sehingga menjadi rentan terhadap timbulnya permasalahan seperti permasalahan dengan orang tua, permasalahan di sekolah dan dengan teman sebaya, salah satu permasalahan yang kerap muncul pada masa remaja adalah kenakalan remaja (Novita, 2012).

Kenakalan remaja merupakan gejala patologis secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga remaja mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang dan bersifat melawan hukum dan menyalahi norma-norma hukum (Tarwoto dan Aryani, 2010; Sudarsono, 2012). Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwa. Secara psikologis kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak dan remaja. Sering didapati adanya trauma masa lalu serta perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungan. Sedangkan bentuk-bentuk kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk seperti berkelahi, mencuri, pergaulan bebas, merokok, tidak masuk sekolah dan perilaku *Bullying* (Mubarak, 2011).

Prevalensi *bullying* di dunia diperkirakan 50% terjadi di beberapa negara seperti, Asia, Amerika, dan Eropa. Sebuah studi yang dilakukan baru-baru ini di Amerika Serikat, menemukan tingkat *bullying* lebih tinggi di Amerika daripada di beberapa negara lain. Dan anak-anak di Norwegia yang berusia 8 -16 tahun melaporkan mengalami intimidasi. Hasil studi oleh ahli intervensi *bullying*, Dr. Army Huneck mengungkapkan bahwa 10-60% siswa di Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun dorongan sedikitnya sekali dalam seminggu (Ari 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 2008 tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jogjakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir adalah kekerasan fisik (memukul).

Menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari tahun 2011 hingga 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1480 kasus. Sekitar 5 % dari peserta didik SMA dilaporkan terancam dan 6,6 % secara fisik diintimidasi seperti didorong, dijambak, diejek. Salah satu kasus *bullying* terjadi di SMA N 3 Jember, sebuah geng perempuan dilaporkan ke polisi karena melakukan kekerasan terhadap dua orang siswa perempuan.

Pada tahun 2015 Di kota Bukittinggi seorang siswa perempuan disalah satu sekolah swasta di-bully siswa laki-laki teman sekolahnya, siswa laki-laki memukul dan menendang siswa perempuan. Korban mengalami trauma dan takut untuk datang ke sekolah. Di

Kabupaten Pasaman seorang pelajar SMK menusuk teman kelas dengan senjata tajam hingga tewas karena tak tahan di *bully* oleh temannya tersebut. Pada tahun 2015 telah meninggal seorang siswa laki-laki, korban kekerasan oleh seniornya di Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Pariaman setelah sempat dirawat selama 16 hari. Pada tahun 2014 Seorang pelajar disalah satu SMK di Bukittinggi melakukan *bullying* terhadap junior dengan cara memukuli korban, sehingga, korban mengalami luka dibagian mata.(Setyawan, 2014).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* yaitu faktor dari remaja itu sendiri (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal diantaranya krisis identitas diri, kontrol diri yang lemah, rasa trauma akan masa lalu. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal terjadinya perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua yang salah, keluarga yang tidak rukun, situasi sekolah yang tidak harmonis, melihat atau menonton tayangan kekerasan. Salah satu faktor eksternal yang menyebabkan perilaku *bullying* adalah keluarga yang meliputi pola asuh orang tua, perselisihan anggota keluarga yang bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan keterlibatan seseorang pada perilaku *bullying*.

Pada penelitian Febriyanti (2015) hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja menunjukkan 81,25 % yang melakukan perilaku *bullying* ringan sampai berat. Pada penelitian Astarini (2013) Hubungan perilaku *over protective* orang tua dengan kecenderungan perilaku *bullying* menunjukkan 71,64 % disekolah. Pada penelitian Yuniartiningtyas (2013) tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* di sekolah menunjukkan pola asuh orang tua pada klasifikasi pola asuh permisif (69%) berhubungan dengan perilaku *bullying*.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMK Negeri di Bukittinggi didapatkan data siswa yang melakukan perilaku *bullying* seperti : berkelahi, mengancam, mengucilkan, memanggil dengan sebutan nama yang tidak menyenangkan, mengejek, memaki, bergosip dan menyakiti seseorang. Setelah dilakukan wawancara pada 30 orang siswa diketahui bahwa 18 dari siswa mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying*. Selain itu, saat diwawancarai mengenai bagaimana pola asuh orang tua dirumah meliputi tiga jenis pola asuh yang diterapkan orang tua dirumah 7 orang mengatakansering mendapat perlakuan seperti dibentak dan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dirumah, menurut mereka itu hal yang biasa mereka alami, 7 orang mengatakan orang tua tidak pernah tau tentang perilakunya disekolah, sehingga mereka bisa bebas melakukan apa yang diinginkan dan selebihnya ada 3 orang yang mengatakan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan perilaku *Bullying*”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk melihat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja pada satu waktu yang bersamaan. Dimana variabel independennya pola asuh orang tua dan variabel dependennya adalah perilaku *bullying*. Kedua variabel ini diteliti dalam waktu bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 SMK Negeri Kota Bukittinggi berjumlah 891 siswa yang terdiri dari 450 orang siswa dari SMK Negeri 1 dan 441 orang siswa dari SMK Negeri 2 Bukittinggi. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 orang. Masing-masing sampel dikelompokkan dalam kelompok kecil sebanyak 45 orang dari SMK N 1 dan 45 orang d SMK N 2 Bukittinggi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan mengelompokkan sampel kedalam kelompok-kelompok kecil.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar kuesioner yang terdiri dari 2 bagian yakni kuesioner pola asuh orang tua dan kuesioner perilaku *bullying* dengan nilai uji validitas 0,70 untuk kuesioner pola asuh orang tua dan 0,67 untuk kuesioner perilaku *bullying*. Uji reliabilitas dilakukan dengan hasil nilai reliabilitas 0,763 untuk kuesioner pola asuh orang tua dan untuk nilai reliabilitas kuesioner perilaku *bullying* adalah 0,742. Analisa data pada penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dilakukan untuk melihat karakteristik responden, distribusi frekuensi pola asuh orang tua, distribusi frekuensi kejadian *bullying*. Analisa bivariate dilakukan untuk menganalisis pola asuh orang tua terhadap kejadian dan *bullying* dengan menggunakan uji chi square.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Hasil pengumpulan data terhadap 90 orang siswa SMK Negeri di Kota Bukittinggi, diperoleh informasi mengenai karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden SMK Negeri di Bukittinggi

No	Karakteristik	f	%	mean	std deviasi	range
<u>1</u>	<u>Umur</u>					
	- 15 tahun	<u>2</u>	<u>2,2</u>	<u>16,49</u>	<u>0,691</u>	<u>4</u>
	- 16 tahun	<u>49</u>	<u>54,4</u>			
	- 17 tahun	<u>33</u>	<u>36,7</u>			
	- 18 tahun	<u>5</u>	<u>5,6</u>			
- 19 tahun	<u>1</u>	<u>1,1</u>				
<u>2</u>	<u>Jenis kelamin</u>					
	- Laki-laki	<u>56</u>	<u>62,2</u>	-	-	-
	- Perempuan	<u>34</u>	<u>37,8</u>			

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari separuh yaitu berusia 16 tahun (54,4 %) dengan nilai *mean* 16,49, standar deviasi 0,691 dan *range* 4, dan jenis kelamin laki- laki (62,2 %).

2. Analisa Univariat

Analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian. Pada penelitian ini analisa univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik variabel pola asuh orang tua dan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota yang akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

a. Pola Asuh

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMK Negeri Kota Bukittinggi

Pola Asuh Orang Tua		F	%
1.	Permisif	21	23,3
2.	Otoriter	32	35,6
3.	Demokratis	37	41,1
Jumlah		90	100

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa 37 (41,1 %) responden mendapat pola asuh orang tua terbanyak demokratis (41,1 %).

b. Perilaku *Bullying*

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMK Negeri Kota Bukittinggi

No	perilaku <i>bullying</i>	F	%	Mean	std deviasi	range	max-min
1.	Ada <i>Bullying</i>	41	45,6	29,54	6,76	32	15-47
2.	Tidak <i>Bullying</i>	49	54,4	29,54	6,76	32	15-47
Jumlah		90	100				

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa yang tidak melakukan perilaku *bullying* lebih dari separuh yaitu sebanyak 49 orang responden (54,4%), sedangkan responden yang melakukan perilaku *bullying* yaitu sebanyak 41 responden (45,6%).

c. Jenis perilaku *bullying*

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMK Negeri Kota Bukittinggi

No	Perilaku <i>Bullying</i>	F	%
1.	Verbal	23	58,9
2.	Psikis	11	24,4
3.	Fisik	7	16,7
Jumlah		41	100

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa jenis perilaku *bullying* yang banyak dilakukan remaja di SMK N kota Bukittinggi yaitu *bullying* verbal sebanyak 23 (58,9 %) responden.

3. Analisa Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui korelasi atau hubungan antara dua variabel atau lebih yang diduga berhubungan. Pada penelitian ini analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi yang dilakukan secara komputerisasi menggunakan uji chi square.

Adapun dasar keputusan dalam penelitian ini adalah jika $p \text{ value} < 0,05$ maka dinyatakan ada hubungan yang bermakna dan bila sebaliknya $p \text{ value} \geq 0,05$ dinyatakan

tidak ada hubungan yang bermakna. Adapun hasil analisa bivariat tergambar pada tabel berikut :

Tabel 4.5 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi

No	Pola Asuh Orang	Perilaku <i>Bullying</i>						P Value
		Ada		Tidak ada		Total		
		N	%	N	%	N	%	
1.	Permisif	14	66,7	7	33,3	21	100	0,001
2.	Otoriter	24	75,0	8	25,0	32	100	
3.	Demokratis	3	8,1	34	91,9	19	100	
	Jumlah	41	45,6	49	54,4	90	100	

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa dari 24 orang responden dengan pola asuh orang tua otoriter, lebih dari separoh (75,0%) responden melakukan perilaku *bullying*. Hasil uji statistik dengan analisa uji korelasi *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), artinya ada hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi tahun 2016 (Hipotesa Diterima).

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 90 orang responden siswa SMK Negeri Kota Bukittinggi menunjukkan bahwa terbanyak (41,1%) responden dengan pola asuh orang tua demokratis. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita (2012) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Tahun 2012, diketahui bahwa 61,8 % orang tua menerapkan pola asuh demokratis (pola asuh yang baik) dalam mengasuh anaknya. Selain itu Penelitian Longkutoy (2015) tentang Hubungan Pola Asuh dengan Kepercayaan Diri Siswa di Kabupaten Minahasa, diketahui bahwa 50% responden memperoleh pola asuh demokratis dari orang tua.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi, mendidik, mengasuh dan terus berkelanjutan dari waktu ke waktu. Dengan pola asuh yang diterapkan orang tua anak dapat berinteraksi dengan lingkungan mengenal dunia sekitar serta mengenal pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya (Israfil, 2015). Menurut Djamarah, (2014) pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak di lahirkan hingga remaja. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya.

Pada penelitian ini juga ditemukan orang tua yang menerapkan pola asuh

otoriter yaitu 32 orang (35,6 %). Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menempatkan orang tua sebagai pusat pemegang kendali, orang tua melakukan kontrol ketat terhadap anak yang didasarkan kepada nilai-nilai yang dipercayai absolut kebenarannya. Nilai kepatuhan menjadi dominan dan sangat penting bagi orang tua, dan orang tua sangat sensitif jika anak dinilai sudah tidak menghiraukan bahkan tidak menghormati orang tua lagi (Djamarah, 2014).

Hal ini didukung dengan pernyataan responden terhadap tindakan yang dilakukan orang tua dirumah seperti mengharuskan anak menghentikan apa yang diperbuat jika tidak sesuai kehendak hatinya, marah jika anak terlambat pulang sekolah, mengancam akan menghukum jika anak tidak mematuhi peraturan dirumah, mengharuskan anak agar memperoleh prestasi dan mengawasi dengan ketat semua kegiatan anak diluar rumah. Berdasarkan analisa peneliti pola asuh otoriter ditunjukkan dengan memberikan hukuman yang keras jika anak menampilkan perilaku yang tidak sesuai dengan standar orang tua, kurang responsif terhadap hak-hak serta kebutuhan anak dan cenderung bertindak kasar kepada anak salah satu tindakan yang membuat anak berkembang menjadi anak yang agresif (Papilia dan Feldman, 2007). Hal ini sejalan dengan penelitian Dahlan, (2014) menunjukkan bahwa tipe pola asuh otoriter berhubungan dengan perilaku *bullying*, nilai koefisien korelasi yaitu 0,050. Dan menurut penelitian Taganing (2008), tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja menunjukkan ada hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku agresif pada remaja dengan nilai signifikansi 0,041 ($p < 0,05$).

Sebahagian kecil orang tua juga menerapkan pola asuh permisif yaitu sebanyak 21 orang (23,3 %), pola asuh permisif cenderung terlalu memanjakan anak, dimana orang tua selalu berupaya memenuhi kebutuhan dan terlalu memanjakan anak. Hal ini tak lain adalah ungkapan rasa sayang yang berlebihan tanpa memperhatikan efek-efek negatif yang dilakukan oleh orang tua. Pola pengasuhan anak yang seperti ini diakibatkan oleh orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan yang akhirnya lupa untuk mendidik dan mengasuh anak dengan baik (Djamarah, 2014). Hal ini sejalan dengan penelitian Fitri (2013) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua pada klasifikasi pola asuh permisif (69%) memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. Pada penelitian Nurhayanti, (2014) menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan tipe pola asuh permisif melakukan perilaku *bullying* paling banyak yaitu 52,3 %.

Hal ini didukung dari pernyataan responden yang mengatakan orang tua sibuk bekerja seharian, dan intensitas pertemuan yang sedikit membuat mereka jarang berkomunikasi dengan orang tuanya. Dan pola asuh permisif memiliki dampak yang tidak baik bagi anak, akibat penerapan pola asuh permisif adalah anak akan bertindak sekehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, menganut pola hidup yang bebas tanpa aturan. Kurangnya pengawasan dari orang tua merupakan salah satu faktor yang paling sering berkaitan dengan kenakalan remaja seperti *bullying*. Tindakan yang diterapkan orang tua dirumah seperti membiarkan anak berperilaku semaunya dirumah, memperbolehkan anak melakukan kegiatan diluar rumah, membebaskan anak bergaul dengan siapa saja, mengizinkan anak membeli barang apapun yang ia sukai dan sering

tidak peduli dengan permasalahan anaknya.

2. Perilaku *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian (54,4%) responden tidak melakukan perilaku *bullying* dan 45,6 % yang melakukan perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan Sally (2015) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* ditemukan bahwa terdapat hubungan antara variabel pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja yang signifikan.

Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik dan menciptakan resiko kesehatan psikologis atau fisik (Tisna, 2010, Sejiwa, 2008, *Australian Nursing Federation*, 2006). Perilaku *bullying* sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab baik secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emosional, yang dilakukan secara terus menerus (Wahyuni dan Adiyanti, 2010; Santrock, 2007; Christina, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fabriyanti, 2015 tentang hubungan pola asuh orang tua dengan Perilaku *bullying* remaja di SMK Manado, didapatkan bahwa 54,2 % melakukan perilaku *bullying* dan 45,8 % tidak melakukan perilaku *bullying*. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa (2012), tentang Pola Asuh ibu dengan perilaku *bullying* menunjukkan 61,5 % melakukan perilaku *bullying* dan 38,5 % tidak melakukan *bullying*. Dan penelitian yang dilakukan Yuniartiningtyas (2013), tentang pola asuh dan tipe kepribadian dengan perilaku *bullying* menunjukkan ada hubungan yang signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian jenis perilaku *bullying* yang banyak dilakukan responden adalah *bullying* verbal sebanyak 23 (58,9%) responden seperti : responden sudah terbiasa memanggil dengan sebutan yang tidak menyenangkan, mengolok-olok teman, menghina, mengejek teman dan menyebarkan gosip. Responden juga sering menatap orang lain dengan sinis, dan untuk tindakan *bullying* fisik tidak terlalu sering dilakukan karena pihak sekolah sudah menetapkan sanksi jika siswa melakukan tindakan agresif seperti berkelahi, memalak dan merusak barang milik orang lain.

B. Analisa Bivariat

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU *BULLYING* REMAJA

Perilaku *bullying* yang dilakukan remaja dilihat dari segi pola asuh orang tua pada penelitian ini terlihat tinggi pada kelompok remaja dengan pola asuh otoriter yaitu sebesar 75,0 % dan pola asuh permisif yaitu sebesar 66,7 %. Sedangkan pada kelompok remaja dengan pola asuh orang tua demokratis yang melakukan perilaku *bullying* sebesar 8,1 %. Hasil analisa bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* dengan nilai $p = 0,001$.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku

orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya, Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak (Ismira, 2008).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arif (2012) dengan judul Hubungan pola asuh orang tua dengan intensitas perilaku *bullying* remaja didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan intensitas perilaku *bullying* dengan nilai $p = 0,006$. Dan pada penelitian Marlinda (2013) dengan judul Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku *Bullying* di SMA Kabupaten Semarang menunjukkan ada hubungan tipe pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA Kabupaten Semarang dengan nilai p sebesar 0,027. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Annisa (2012) dengan judul Hubungan Pola Asuh ibu dengan Perilaku *Bullying* Remaja menunjukkan ada hubungan dengan nilai p *value* sebesar 0,001. Penelitian yang dilakukan Eyefni (2011) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMK N 5 Padang menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku agresif remaja.

Di SMK Negeri banyak ditemukan anak dengan pola asuh orang tua otoriter cenderung sulit mempercayai orang-orang disekitarnya, selalu bergantung pada orang lain, tidak mandiri, tidak percaya diri dan cenderung untuk berperilaku agresif, sering berbuat onar dan mempunyai tingkah laku yang menyimpang. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuwita (2010) yang menyatakan bahwa faktor personal yang berperan secara signifikan dalam perilaku *bullying* adalah pola asuh ibu yang otoriter. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carney & Morrel (dalam Smokowski & Kopa, 2005) yang menyatakan bahwa pola asuh memiliki hubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja. hasil dari penelitan tersebut menyatakan bahwa sebagian besar orang tua para pelaku *bullying* biasanya tidak responsif terhadap hak – hak dan kebutuhan anak, terlalu melindungi anak. Dan pada hasil penelitian yang dilakuan oleh peneliti yang sama dengan penelitian Smokwoski & Kopaz (2005), yaitu sebagian besar responden yang terlibat perilaku *bullying* di asuh dengan pola asuh otoriter.

Pada penelitian ini juga didapatkan responden yang mendapatkan pola asuh otoriter tetapi tidak melakukan perilaku *bullying*, hal ini berhubungan dengan konsep diri seseorang, jika semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah *bullying* demikian sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi *bullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian Saifullah (2016) tentang hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying* bahwa terdapat hubungan konsep diri dengan perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui juga bahwa konsep diri dengan *bullying* memiliki korelasi rendah, hal ini menunjukkan bahwa *bullying* lebih besar dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari faktor konsep diri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nation (2007) yang menemukan bahwa perilaku *bullying* lebih banyak disebabkan oleh tekanan dari teman sebaya agar dapat diterima dalam kelompoknya. Kelompok teman

sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Selain itu, pada penelitian Spade (2007) terjadinya perilaku *bullying* dalam penelitiannya di Ohio, menemukan terdapat korelasi negatif antara perilaku *bullying* dan tingkat *self esteem*, yang artinya ketika perilaku *bullying* meningkat maka tingkat *self esteem* mengalami penurunan. Selanjutnya terakhir dalam penelitian Hapsari juga mengatakan bahwa harga diri dan disiplin sekolah dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksikan perilaku *bullying* seseorang yang mengembangkan penilaian positif tentang dirinya berarti memiliki harga diri yang baik, tetapi jika seseorang mengembangkan penilaian negatif tentang dirinya sendiri berarti memiliki harga diri yang buruk. Selanjutnya Adam dan Corner (2008) juga mengatakan bahwa lingkungan psikososial sekolah ikut mempengaruhi *bullying*, iklim sekolah menggaris bawahi nilai-nilai individu, perilaku dan norma kelompok. Bahwa iklim sekolah menjadi penentu pembentukan sikap dan kognisi tentang diri masing-masing siswa dan akhirnya berkontribusi pada hasil keluaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori yang menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya perilaku *bullying* adalah kurangnya kehangatan yang diberikan oleh orang tua dan penggunaan hukuman fisik serta ledakan emosional ketika mendisiplinkan anak. Selain itu pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying* baik disengaja ataupun tidak (Astuti, 2008.) Begitu pula dengan anak yang mendapat pola asuh permisif atau cenderung terlalu memanjakan yang menyebabkan anak tidak mampu mengatasi permasalahannya sendiri, tidak memiliki kemampuan dalam bersosialisasi, kontrol diri yang buruk, kurang menghargai orang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi Tahun 2016 dapat disimpulkan bahwa :

1. Lebih dari separuh responden berusia 16 tahun (54,4 %), jenis kelamin laki-laki (62,2 %), pekerjaan orang tua terbanyak PNS (24,4 %) dan pendidikan orang tua terbanyak adalah perguruan tinggi (35,5 %).
2. Hampir sebagian responden yaitu 37 (41,1%) orang mendapatkan pola asuh Demokratis pada remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi.
3. Lebih dari separuh (54,4%) responden tidak melakukan perilaku *bullying*
4. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMK Negeri Kota Bukittinggi, dengan nilai $p = 0,001$.

SARAN

1. **Bagi Pendidikan Keperawatan**
Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dibidang keperawatan jiwa, anak maupun keluarga. Dari hasil penelitian yang menunjukkan angka kejadian *bullying* cukup tinggi, perawat dapat melakukan upaya mencegah atau menanggulangi *bullying*. Perawat dapat memberikan asuhan keperawatan bagi para pelaku atau korban *bullying*. Perawat dapat juga memberikan penyuluhan mengenai manajemen emosi, *problemsolving* atau koping yang baik terhadap masalah. Tidak kalah penting adalah penyuluhan terkait perilaku *bullying* serta dampaknya bagi remaja mengingat masih sangat sedikit penanganan *bullying* di Indonesia.
Kaitannya dengan keperawatan keluarga adalah pada penelitian ini pola asuh orang tua demokratis menunjukkan perilaku *bullying* yang rendah. Sebaiknya orang tua di rumah menerapkan pola asuh demokratis agar dapat meminimalisir perilaku *bullying*. Berbeda dengan pola asuh lain yang menunjukkan paling banyak terjadi perilaku *bullying*. Maka dapat menjadi pertimbangan ketika melakukan penyuluhan kepada keluarga mengenai jenis-jenis pola asuh serta menjelaskan pola asuh yang paling berpengaruh dalam perilaku *bullying*.
2. **Tempat Penelitian (SMK Negeri di Kota Bukittinggi)**
Diharapkan kepada pihak SMK Negeri Kota Bukittinggi untuk selalumemberikan pendidikan dan penyuluhan yang tepat untuk siswa tentang dampak dari perilaku *bullying* serta sosialisasikepada orang tuatentangpolaasuh yang baik yang mampu mendukung pertumbuhan dan perkembangan remaja dan diharapkan pada pihak sekolah agar dapat memberikan sanksi dan tindakan tegas terhadap pelaku *bullying*, untuk memberikan efek jera pada mereka sehingga tidak mengulangi perilaku *bullying* tersebut dan membuat angka kejadian *bullying* di sekolah menurun.
3. **Bagi peneliti selanjutnya**
Diharapkan pada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* seperti, konsep diri, *self esteem*, pengaruh media massa, pengaruh teman sebaya dan iklim sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, E.(2004). *Bullying and victimization cause for concernfor both and schools.Social Pshycology of Education.*
- Annisa. (2012). *Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Prilaku Bullying Remaja.* Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Aqib, Z. (2008). *Sekolah rumah anak.* Bandung: Yrama.
- Ari, N. (2013). *Hubungan Persepsi Jenis Pola Asuh Orang tua dengan Prilaku Resiko Perilaku Bullying Remaja.* Jakarta : Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarifhidayaullah
- Astari, N. (2008). *Hubungan konformitas dan perilaku bullying pada siswa SMA.* Skripsi. Depok : Psikologi UI.
- Astuti, P.R. (2008). *Meredam bullying : 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak.* Jakarta : PT.Grasindo.
- Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Ariesto, A. (2009). *Pelaksanaan program Antibullying Teacher Empowerment* program di sekolah. Diakses pada tanggal 15 januari 2016 dari <http://Flib.ui.ac.id/file/digital/123456/Ari- Pelaksanaan-ProgramLiteratur.pdf>
- Australian Nursing Federation. (2006). *Bullying In Workplace.* dari : http://www.anmf.org.au/policies/P_Bullying.pdf. diakses pada tanggal 16 15 januari 2015.
- Christanty. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Mekanisme Koping Remaja.* Jakarta : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Christian, V. (2011). *Dampak psikologis remaja korban bullying.* Skripsi. Dari [http://academia.edu/7313182/Dampak psikologis Remaja Korban Bullying.Pdf](http://academia.edu/7313182/Dampak_psikologis_Remaja_Korban_Bullying.Pdf). diakses pada tanggal 24 februari 2016.
- Coloroso, B. 2007. *Stop Bullying.* Jakarta : Serambi Ilmu Pustaka.
- Dahlan, S. (2012). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan.*Jakarta : Salemba Medika.
- Dahlan, D. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, S. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam keluarga.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Djuwita, R. (2009). *Peranan faktor personal dan situasional terhadap perilaku bullying siswa SMA ditiga kota besar indonesia.* Prosiding Temu Ilmiah Psikologi. UI Depok.
- Eyefni. (2011). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Agresif pada Remaja.* Padang : Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Andalas.
- Fitri. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tipe Kepribadian dengan Perilaku Bullying.* Malang : Universitas Negeri Malang.

- Hastono, S.P. (2010). *Statistik kesehatan*. Jakarta : Rajawali pers.
- Hidayat. A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika. Hidayat, A. A. (2012). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Ismira. (2008). *Pola asuh orang tua dalam Tahap perkembangan anak*. Jakarta : Rineka Cipta. Israfil. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dalam Komunikasi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Keliat, B.A. (2011). *Manajemen kasus gangguan jiwa CHMN (intermediate course)*. Jakarta: EGC
- Keliat, B.A. (2015). *Stop Bullying dengan Pendekatan Keperawatan Jiwa Bebas Komunitas*. Padang : Seminar Stop Bullying.
- Kurniawan, H. (2012). *Hubungan Antara Pertahanan Diri Denga Perilaku Bullying di SMA "X" Di Bandung*. Jakarta : Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
- Korua. S. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Remaja*. Manado : e-journal Fakultas Keperawatan Sam Ratulangi.
- Laraia, S. (2005). *Principle and Practice of Psyciatric Nursing*. Philadelpia : Mosby.
- Longkutoy. (2015). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa*. Minahasa : e-journal. Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurhayanti. (2014). *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying*. Ungaran : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo Unggaran.
- Nursalam, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. Olweus, D. (2003). *Bullying at school*. USA : Blackwell Publishing.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEJADIAN BULLYING PADA REMAJA DI SMPN 06 YOGYAKARTA TAHUN 2018

Rina Sutanti, Luluk Rosida Email_rinasutanti53@gmail.com

Abstrak: Fenomena *bullying* di luar negeri dari tahun 2011 dengan lebih dari 300.000 siswa dari 48 negara berkembang. Menurut data KPAI 87,6 % anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk. Berdasarkan Survei Lembaga Plan Indonesia dan Yayasan Sejiwa sejak tahun 2008, Yogyakarta merupakan salah satu diantara 3 kota besar di Indonesia yang memiliki risiko *bullying* paling tinggi, (Sejiwa, 2008). Diketahuinya hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 06 Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik dengan rancangan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan metode *proportio sampling*. Analisa data menggunakan rumus *Kendal Tau*. Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orangtua di SMPN 06 Yogyakarta yang tertinggi adalah pola asuh otoriter dengan jumlah 27 orang (38,6%) dari 70 orang. Kejadian *bullying* pada remaja di SMPN 06 Yogyakarta tertinggi adalah kategori sedang dengan jumlah 41 orang (58,6%) dari 70 orang. Hasil uji statistik *Kendal Tau* didapatkan hasil nilai signifikan $p < 0,05$ yaitu 0,000 dengan koefisien korelasi sebesar 0,624. Terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian *bullying* di SMPN 06 Yogyakarta tahun 2018, dengan tingkat keeratan kuat. Untuk sekolah diharapkan menambahkan program sosialisasi kepada orangtua wali murid tentang pola asuh orangtua terutama demokratis, permisif dan otoriter untuk menekan angka kejadian *bullying* (fisik, verbal, psikis dan elektronik).

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kejadian Bullying

Abstract: *Bullying* incidences in the year 2011 affected more than 300,000 students from 48 developing countries. According to data from Indonesian Children Protection Commission, 87.6% of children claimed to have experienced violence in school environments in various forms. That number is around 25% of the total complaints in the education sector. Based on the survey that conducted by PLAN Indonesia and Sejiwa Foundation, Yogyakarta is one of the 3 major cities in Indonesia that have the highest risk of *bullying* since 2008 (Sejiwa, 2008). Therefore, this research aimed to determine the correlation between parenting style and *bullying* events of adolescents in Junior High School 06 in Yogyakarta. The type of research was analytic survey research with cross sectional design. The sampling technique used proportion sampling method. The data were analyzed by Kendal Tau formula. The results of this research showed that the highest parenting style in SMP 06 Yogyakarta was authoritarian parenting with 27 people (38.6%) out of 70 people. The highest incidence of *bullying* of adolescents in SMP 06 Yogyakarta was in the medium category with 41 people (58.6%) out of 70 people. The results of the Kendal Tau statistical test showed that the significant value of $p < 0.05$ was 0.000 with a correlation coefficient of 0.624. It could be concluded that there was a correlation between parenting style and *bullying* incidences of adolescents in Junior High School 06 in Yogyakarta in the year 2018, with a strong correlation rate. For the school, it is expected to add socialization programs to the parents about parenting style, especially democratic, permissive and authoritarian to reduce the incidence of *bullying* events (physically, verbally, psychologically and electronically).

Keywords : *Bullying*, Parenting Style, Parents

A. PENDAHULUAN

Bullying adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok orang. Mengidentifikasi jenis dan wujud *bullying* secara umum dapat dikelompokkan ke dalam 4 kategori yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* psikologis dan *bullying* elektronik (Nusantera, 2008). Menurut data KPAI 87,6 % anak mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk. (KPAI, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (dalam Nurhayanti, Novitasari & Natalia, 2013) tentang perilaku *bullying* di 3 kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta. Yogyakarta: 77,5% (mengakui ada *bullying*), 22,5% (mengakui tidak ada *bullying*), Surabaya: 59,8 % (ada *bullying*), Jakarta: 61,1% (ada *bullying*). Pandangan masyarakat terhadap *bullying* sangat memprihatinkan karena dampak dari *bullying* tersebut dapat mempengaruhi mental atau psikis anak. Sebaiknya para guru harus sangat memperhatikan anak didiknya supaya tidak ada perilaku *bullying* di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK kelas VII pada tanggal 02 Januari 2018 di SMPN 06 Yogyakarta didapatkan kasus *bullying* terjadi setiap tahun. Data dari tahun ajaran 2016-2017 didapatkan kasus *bullying* yang dilaporkan hanya 10 kasus. Dari 10 kasus tersebut bisa dijabarkan *bullying* verbal ada 5 kasus dengan prosentase 50 %, *bullying* fisik ada 3 kasus dengan prosentase 30 %, *bullying* psikis ada 1 kasus dengan prosentase 10 %, dan *bullying* elektronik ada 1 kasus dengan prosentase 10 %. Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap 10 siswa terdapat 9 siswa yang pernah mengalami *bullying* verbal (ejekan, memanggil nama orang tua), *bullying* psikis (dipandang dengan pandangan sinis) dan *bullying* elektronik (menyindir dan mengancam dimedia sosial).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode *survey analitik* kuantitatif dengan desain *korelasional*. Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah siswa remaja kelas VII yang tinggal serumah dengan orang tua. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 236 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *propertio sampling* dengan tehnik pengambilan sampel *random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 70 orang. Alat dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik *Kendal Tau*.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

a. Analisis Univariat

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik

Siswa No. Kategori Presentase(%)	Frekuensi (F)	
<u>1. Umur</u>		
<u>12-13 tahun</u>	<u>60</u>	<u>85,7 %</u>
<u>14-15 tahun</u>	<u>10</u>	<u>14,3 %</u>
<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100 %</u>
<u>2. Jenis Kelamin</u>		
<u>Laki-laki</u>	<u>36</u>	<u>51,4 %</u>
<u>Perempuan</u>	<u>34</u>	<u>48,6 %</u>
<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100 %</u>
<u>3. Uang Saku</u>		
<u>Rp5.000-Rp10.000</u>	<u>31</u>	<u>44,3 %</u>
<u>Rp11.000-Rp15.000</u>	<u>19</u>	<u>27,1 %</u>
<u>Rp16.000-Rp20.000</u>	<u>17</u>	<u>24,3%</u>
<u>>Rp20.000</u>	<u>3</u>	<u>4,3%</u>
<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100 %</u>

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 1 tentang distribusi frekuensi karakteristik siswa dapat diketahui bahwa sebagian besar berumur 12-13 tahun yaitu sebanyak 60 orang (85,7%) dan jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki dengan jumlah 36 orang (51,4%). Rata-rata uang saku pada siswa-siswi SMPN 06 Yogyakarta adalah sebesar Rp5.000- Rp10.000 yaitu sebanyak 31 orang (44,3%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Terakhir Ayah, Pekerjaan Ayah dan Penghasilan Orang Tua

<u>No</u>	<u>Kategori</u>	<u>Frekuensi (F)</u>	<u>Persentase (%)</u>
<u>1</u>	<u>Pendidikan Terakhir Ayah</u>		
	<u>SD</u>	<u>2</u>	<u>2,8</u>
	<u>SMP</u>	<u>12</u>	<u>17,1</u>
	<u>SMA</u>	<u>30</u>	<u>42,9</u>
	<u>D3</u>	<u>10</u>	<u>14,3</u>
	<u>S1</u>	<u>16</u>	<u>22,9</u>
	<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100</u>
<u>2</u>	<u>Pekerjaan Ayah</u>		
	<u>Swasta</u>	<u>39</u>	<u>55,7</u>
	<u>PNS</u>	<u>7</u>	<u>10,0</u>
	<u>TNI atau POLRI</u>	<u>2</u>	<u>2,9</u>
	<u>Tidak Bekerja</u>	<u>1</u>	<u>1,4</u>
	<u>Lainnya</u>	<u>21</u>	<u>15,7</u>
	<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100</u>
<u>3</u>	<u>Penghasilan Orang Tua</u>		
	<u>Rp500.000- Rp900.000</u>	<u>3</u>	<u>4,3</u>
	<u>Rp1.000.000- Rp5.000.000</u>	<u>52</u>	<u>74,3</u>
	<u>Rp6.000.000- Rp10.000.000</u>	<u>14</u>	<u>20,0</u>
	<u>>Rp10.000.000</u>	<u>1</u>	<u>1,4</u>
	<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100</u>

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian pendidikan terakhir ayah pada jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 30 orang (42,9%) dan pekerjaan mayoritas sebagai swasta dengan jumlah 39 orang (55,7%). Penghasilan orangtua rata-rata berkisar antara Rp1.000.000-Rp 5.000.000 sebanyak 52 orang (74,3%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Terakhir Ibu dan Pekerjaan Ibu

<u>No</u>	<u>Kategori</u>	<u>Frekuensi (F)</u>	<u>Persentase (%)</u>
<u>1</u>	<u>Pendidikan Terakhir Ibu</u>		
	<u>SD</u>	<u>6</u>	<u>8,6</u>
	<u>SMP</u>	<u>11</u>	<u>15,7</u>
	<u>SMA</u>	<u>26</u>	<u>37,1</u>
	<u>D3</u>	<u>12</u>	<u>17,1</u>
	<u>S1</u>	<u>15</u>	<u>21,4</u>
	<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100</u>
<u>2</u>	<u>Pekerjaan Ibu</u>		
	<u>Swasta</u>	<u>24</u>	<u>34,3</u>
	<u>PNS</u>	<u>8</u>	<u>11,4</u>
	<u>IRT</u>	<u>27</u>	<u>38,6</u>
	<u>Lainnya</u>	<u>11</u>	<u>15,7</u>

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 3 tentang distribusi frekuensi karakteristik pendidikan terakhir ayah dapat diketahui bahwa sebagian pendidikan terakhir ibu pada jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 26 orang (37,1%) dan pekerjaan ibu rata-rata sebagai IRT yaitu sebanyak 27 orang (38,6%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMPN 06 Yogyakarta

<u>No</u>	<u>Kategori</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Presentase(%)</u>
<u>1</u>	<u>Otoriter</u>	<u>27</u>	<u>38,6 %</u>
<u>2</u>	<u>Permisif</u>	<u>20</u>	<u>28,6 %</u>
<u>3</u>	<u>Demokratis</u>	<u>23</u>	<u>32,9 %</u>
	<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100%</u>

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 4 tentang distribusi frekuensi pola asuh orang tua didapatkan hasil bahwa pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orang tua untuk mendidik anaknya yaitu pola asuh otoriter sebanyak 27 orang (38,6%).

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Kejadian *Bullying* di SMPN 06 Yogyakarta

<u>No</u>	<u>Kategori</u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Presentase (%)</u>
<u>1</u>	<u>Tinggi</u>	<u>18</u>	<u>18,6 %</u>
<u>2</u>	<u>Sedang</u>	<u>41</u>	<u>65,7 %</u>
<u>3</u>	<u>Rendah</u>	<u>11</u>	<u>15,7 %</u>
	<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100 %</u>

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 5 tentang distribusi frekuensi kejadian *bullying* dapat diketahui frekuensi sedang menduduki peringkat tertinggi kejadian *bullying* dengan jumlah 41 orang (65,7%). Kategori frekuensi tinggi berjumlah 18 orang (18,6%) dan frekuensi rendah dengan jumlah 11 orang (15,7%).

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Bentuk Kejadian *Bullying* di SMPN 06 Yogyakarta

<u>No</u>	<u>Bentuk <i>Bullying</i></u>	<u>Frekuensi</u>	<u>Presentase (%)</u>
<u>1</u>	<u><i>Bullying</i> Fisik</u>	<u>18</u>	<u>25,7%</u>
<u>2</u>	<u><i>Bullying</i> Verbal</u>	<u>41</u>	<u>58,6%</u>
<u>3</u>	<u><i>Bullying</i> Psikis</u>	<u>11</u>	<u>15,7%</u>
<u>4</u>	<u><i>Bullying</i> Elektronik</u>	<u>0</u>	<u>0,0%</u>
	<u>Total</u>	<u>70</u>	<u>100%</u>

Sumber : Data Primer 2018

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa siswa-siswi SMPN 06 Yogyakarta paling banyak melakukan *bullying* verbal dengan jumlah 41

orang (58,6%) dari 70 orang. Peringkat kedua adalah bullying fisik yaitu 18 orang (25,7%) dilanjutkan bullying psikis 11 orang (15,7%).

Tabel 7 Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian bullying di SMPN 06 Yogyakarta

<u>Pola Asuh</u> <u>Orang Tua</u>	<u>Kejadian Bullying</u>						<u>Koefisie</u> <u>n</u>	<u>Nilai</u> <u>(P)</u>
	<u>Tinggi</u>	<u>P</u> <u>(%)</u>	<u>Sedan</u> <u>g</u>	<u>P</u> <u>(%)</u>	<u>Ren</u> <u>dah</u>	<u>P</u> <u>(%)</u>	<u>Korelasi</u> <u>(r)</u>	
<u>Otoriter</u>	<u>15</u>	<u>83,3</u>	<u>12</u>	<u>29,3</u>	<u>0</u>	<u>0</u>	<u>0,624</u>	<u>0,000</u>
<u>Permisif</u>	<u>0</u>	<u>0</u>	<u>20</u>	<u>48,8</u>	<u>0</u>	<u>0</u>		
<u>Demokratis</u>	<u>3</u>	<u>16,7</u>	<u>9</u>	<u>21,9</u>	<u>11</u>	<u>100</u>		
<u>Total</u>	<u>18</u>	<u>100,</u> <u>0</u>	<u>41</u>	<u>100,</u> <u>0</u>	<u>11</u>	<u>100,</u> <u>0</u>		

Sumber : Data Primer, 2018

Berdasarkan tabel 7 pola asuh orang tua otoriter dengan frekuensi kejadian bullying sedang berjumlah 12 orang (29,3%). Pola asuh orangtua permisif dengan frekuensi bullying sedang berjumlah 20 orang (48,8%). Pola asuh orangtua demokratis dengan frekuensi bullying sedang berjumlah 9 orang (21,9%).

2. Pembahasan

a. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa pola asuh orang tua yang paling dominan diterapkan pada siswa-siswi SMPN 06 Yogyakarta adalah pola asuh otoriter sebanyak 38,6%. Pola asuh orangtua otoriter dapat dilihat dari karakteristik responden berupa pendidikan ayah yaitu SMA sebanyak 48,2%. Sedangkan pola asuh permisif paling banyak diterapkan dengan jenjang pendidikan S1 sebanyak 35%. Pola asuh demokratis pada jenjang pendidikan SMA berjumlah 52,2%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pendidikan orang tua menjadi faktor paling penting dalam penerapan pola asuh kepada anak.. Menurut Hurlock (dalam penelitian Husaini (2013)) di jelaskan bahwa pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Orangtua yang mendapatkan pendidikan yang baik, akan menerapkan pola asuh yang demokratis ataupun permisif, dibandingkan dengan orangtua yang pendidikannya terbatas. Pendidikan membantu orangtua lebih memahami kebutuhan anak.

b. Kejadian Bullying

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kejadian *bullying* siswa-siswi SMPN 06 Yogyakarta masuk dalam kategori sedang 58,6% dan siswa-siswi paling banyak melakukan *bullying* verbal. *Bullying* verbal yang terjadi seperti perilaku mengejek, mengolok-olok serta memanggil nama teman dengan menggunakan nama ejekan atau nama tidak asli atau nama orangtua. Hal ini membuat kejadian *bullying* verbal merupakan

hal yang biasa yang dilakukan mengingat frekuensi kejadian bullying verbal masuk kedalam kategori sedang. Kejadian *bullying* pada siswa-siswi di SMPN 06 Yogyakarta paling dominan terjadi pada usia 12-13 tahun sebanyak 82,9% dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 53,1%. Dan pendidikan terakhir ayah SMA sebanyak 36,6%. Berdasarkan hasil penelitian terkait kejadian *bullying* dapat dilihat bahwa kejadian *bullying* paling banyak dilakukan oleh siswa SMPN 06 Yogyakarta yang berumur 12-13 tahun.

Menurut Rigby (2007) dan Alika (2012) *bullying* adalah tindakan menekan atau mengintimidasi anak lain baik secara fisik maupun verbal dan biasanya terjadi ketidak seimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban *bullying*. Berdasarkan penelitian dari Kumalasari (2014) dijelaskan bahwa umur 12-14 tahun merupakan masa remaja awal-pertengahan yang salah satu cirinya ingin bebas dan mencari identitas diri. Remaja yang mencari identitas diri apabila tidak terkontrol dapat mengakibatkan perlakuan yang berlebihan atau mengarah pada kejadian bullying. Menurut Sunaryo dalam penelitian Darmalina (2014), menjelaskan bahwa ada dua faktor pembentuk perilaku yaitu faktor genetik/endogen dan faktor ekstrogen/ faktor dari luar individu. Faktor endogen salah satunya adalah jenis kelamin. Seorang pria cenderung menggunakan pertimbangan rasional dalam bertindak, sedangkan seorang wanita lebih menggunakan perasaan. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying* secara verbal, psikis maupun fisik apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang baik. Pendidikan individu dan orang tua menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku. Hal ini terjadi karena pendidikan membuat manusia dapat berfikir hal baik dan buruk yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan.

c. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Bullying Pada Remaja

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa frekuensi kejadian *bullying* paling tinggi terjadi pada pola asuh orangtua yang otoriter sebanyak 83,3%. Namun angka yang paling dominan terjadinya kejadian *bullying* pada siswa-siswi SMPN 06 Yogyakarta adalah *bullying* dalam kategori sedang dengan pola asuh orangtua permisif sebanyak 48,8%, pola asuh otoriter 12 29,3%, dan pola asuh demokratis 21,9 %.

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik. Menurut Annisa (2012) orangtua yang memiliki pola asuh otoriter lebih menekan anak untuk patuh pada aturan yang ditetapkan dan menghukum dengan keras jika anak melakukan atau melanggar aturan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Husaini (2013) dan Putranto (2015) yang menjelaskan bahwa seorang anak yang tumbuh dari pola asuh orangtua otoriter akan menjadi individu yang bergantung pada orang lain dan berperilaku agresif. Ciri-ciri pola asuh menurut Tridhonanto (2014) yaitu pola asuh otoriter ciri-cirinya: anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua, pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian Khoirun Nisak

(2017) yang mengatakan bahwa *bullying* dalam kategori sedang dengan pola asuh permisif hal ini juga diperkuat Hal ini sesuai dengan teori Hurlock (2009) bahwa siswa yang berada pada pola asuh permisif adalah siswa memiliki pola asuh orang tua siswa yang bersifat kurang mengontrol anak, membebaskan anak, anak kurang mendapat bimbingan, orang tua hampir tidak pernah menghukum anak, anak diijinkan membuat keputusan sendiri dan berbuat sesuai dengan keinginan sang anak. Pola asuh permisif memanjakan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka inginkan, tanpa memberikan kendali terhadap mereka. Orang tua yang mengasuh dengan pola ini, memiliki pemikiran bahwa dengan kombinasi sedikitnya pembatasan yang diberikan dan kelekatan yang terjadi, akan menghasilkan remaja yang percaya diri. Namun, pengasuhan ini justru berkaitan dengan rendahnya kompetensi sosial remaja, khususnya dalam pengendalian diri (Santrock, 2009). Menurut Tarmudji Tarsis (2001 dalam Nilakusmawati & Srinadi,2009) menemukan bahwa pola asuh permisif mempunyai hubungan yang positif dan sedang dengan perilaku agresif pada remaja. Tetapi bukan hanya pola asuh permisif saja yang berpengaruh terhadap kejadian *bullying* namun pola asuh otoriter dan demokratis juga bisa mempengaruhi kejadian *bullying*. Menurut Annisa (2012) menjelaskan bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seorang anak. Orangtua yang menggunakan tindak kekerasan, hukuman serta mengekang anak saat mendidik akan membuat anak beranggapan bahwa *bullying* adalah perilaku yang wajar. Menurut Hymel (2009) juga menjelaskan bahwa faktor resiko *bullying* adalah pola asuh orangtua permisif (Kurangnya batas perilaku anak-anak).

D. PENUTUP

a. Simpulan

1. Pola asuh orangtua di SMPN 06 Yogyakarta yang tertinggi adalah pola asuh otoriter 38,6%. Pola asuh demokratis 32,9%. Pola asuh permisif 28,6%.
2. Kejadian *bullying* pada remaja SMPN 06 Yogyakarta tertinggi adalah kategori sedang 58,6% dengan pola asuh permisif sebanyak 48,8%, pola asuh otoriter 29,3% dan pola asuh demokratis 21,9%. Kategori tinggi 25,7% dengan pola asuh otoriter 83,3 %, pola asuh demokratis 16,7%. Kategori rendah 15,7% dengan pola asuh otoriter dan permisif 0% dan pola asuh demokratis 100%.

b. Saran

Diharapkan dengan adanya penelitian ini semoga siswa-siswi dapat terhindar dari perilaku *bullying* yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini bertujuan agar tercipta ukhuwah islam yang baik antar teman, serta meningkatkan prestasi atau hal positif bagi dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alika, H. I. I. (2012). *Bullying as a correlate of dropout from school among adolescents*. *Education*, Spring, 3, 132, Proquest Research Library
- Annisa. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu dengan Perilaku Bullying Remaja*. Skripsi. Depok : Jakarta : Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Darmalina, Bibit. 2014. *Perilaku School Bullying Di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hunlock, E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Husaini, N. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Resiko Perilaku Bullying Siswa di SMA Triguna Utama*. Skripsi. Jakarta : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Syarif Hidayatullah.
- KPAI.(2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*.
- Kumalasari, Intan dan Andhyantoro, Iwan. (2014). *Kesehatan Reproduksi Untuk Mahasiswa Kebidanan dan Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika.
- Nisak,Khoirun. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Di MTS Bantul*. Skripsi Pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta : Tidak Diterbitkan.
- Putranto. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akhlak di Sekolah dengan Perilaku Bullying*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Rigby,K. (2007). *Bullying in School and What To Do About It*. Australia : Acer Press.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- SEJIWA. (Yayasan Semai Jiwa

- Amini) (2008). *Mengatasi Kekerasan dari Sekolah dan Lingkungan Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta : Kelompok Gramedia.

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU *BULLYING* DI SMA N 1 BOLANGITANG

Fendi Ntobuo .

Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
Gorontalo 9600. Indonesia

Email: fendintobuo@umgo.ac.id

ABSTRACT

One of negative behavior that is mostly done by adolescents is bullying, this behavior is prevalent in the school environment. Generally, the factor that influence bullying behavior are family factors, school factor, peer factor. The focus was on the influence of parenting style because it has a correlation between parenting on an aggressive behavior. The purpose of this study was to determine the relationship of parenting to bullying behavior in Bolangitan 1 N Senior High study approach. The total population was 48 respondents. The result of study by using the Chi Square statistical test there is a significant relationship between parenting of bullying behavior in Bolangitan N 1 School with a value (p value: 0,000). It can be concluded there is a significant relationship between parenting style towards bullying behavior in Bolangitan 1 Senior High School. It suggests that counseling can be held about bullying behavior and its response to adolescents.

Keyword: Parenting Style, Bullying

ABSTRAK

Latar belakang: Perilaku negatif yang banyak dilakukan oleh remaja salah satunya adalah perilaku *bullying*, perilaku ini marak terjadi di lingkungan sekolah. Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan diri pada pengaruh pola asuh orang tua, sebab terdapatnya korelasi antara pola asuh orang tua yang tidak tepat dan pembentukan perilaku agresif pada anak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. Jumlah populasi yang diambil adalah 48 responden. Hasil penelitian: menggunakan uji statistik *Chi Square*, dimana terdapat hubungan yang bermakna antara Pola Asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan dengan nilai (*p value* : 0,000).

Kata kunci : Pola Asuh, Perilaku Bullying.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Pada masa ini remaja diharapkan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, sehingga remaja sudah mampu menentukan pilihan untuk masa depannya dan sudah dapat mengatasi permasalahan yang ada pada dirinya serta remaja dapat berperilaku mengikuti nilai dan aturan yang berlaku dilingkungan sekitarnya. Namun kenyataannya karakteristik remaja yang sedang berproses untuk mencari identitas diri ini sering menimbulkan masalah pada diri remaja. Pencarian identitas di masa remaja dapat mengarah kepada perilaku yang positif serta negatif (Carima, 2017). Perilaku negatif yang banyak dilakukan oleh remaja salah satunya adalah perilaku *bullying*, perilaku ini marak terjadi dilingkup sekolah. Keberadaan *bullying* seakan-akan dipandang sebelah mata, sehingga mungkin baru sedikit yang menyadari bahaya dari keberadaan *bullying* tersebut. Padahal bahaya dari *bullying* bisa mengakibatkan kehilangan nyawa. Perilaku *bullying* merupakan fenomena lama yang sudah sering terjadi namun baru-baru ini perilaku *bullying* menjadi masalah yang sangat serius (Izzati, 2017)

Pada tahun 2015, LSM Plan Internasional dan *Internasional Center for Research on Women* (IRCW) melakukan riset terkait *bullying*. Hasilnya, terdapat

84% anak di Indonesia yang mengalami *bullying* di sekolah. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan negara-negara lain di kawasan Asia, mencakup Vietnam, Kamboja, Nepal, Pakistan, dan Indonesia. Sembilan ribu anak-anak sekolah yang terlibat dalam riset ini berusia 12-17 tahun (Hana Adiningsih, 2015). Selain itu bahkan *United National International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2016 merilis, menempatkan Indonesia di peringkat pertama untuk soal kekerasan pada anak. Fenomena *bullying* di Indonesia sudah memasuki level mengkhawatirkan. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 253 kasus *bullying*, terdiri dari 122 anak menjadi korban dan 131 anak menjadi pelaku. Data ini tidak jauh berbeda dengan di perolah oleh Kementerian Sosial, hingga Juni 2017 Kementerian Sosial telah menerima laporan sebanyak 967 kasus, 117 kasus diantaranya adalah kasus *bullying*. Berdasarkan data UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41 hingga 50% remaja di Indonesia dalam rentang 13 sampai 15 tahun pernah mengalami tindakan *cyber bullying* (Kumpara.com, 2017). Menurut KPAI jumlah kasus pendidikan tahun 2018, berjumlah 161 kasus. Anak korban tawuran sebanyak 23 kasus(14,3 %), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3 %), anak korban kekerasan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4%, anak pelaku

kekerasan *bullying* sebanyak 41 kasus (25,5 %) (Tempo.com, 2018).

Tingginya kasus *bullying*, secara tidak langsung pula berdampak pada tingginya tingkat disharmoni di masyarakat. Dampak dari *bullying* mulai dari depresi, introvert, *psychosomatic* hingga *suicide bullying* (bunuh diri karena dibully). Hal yang harus dilakukan adalah kembali mengoptimalkan dalam membangun harmonis *partnership* yang artinya yakni berkawan dengan siapapun sehingga terbangun suasana yang harmoni. Atas dasar data diatas, pemerintah kembali berharap seluruh pihak bersama-sama mengawasi dan mengedukasi agar kasus *bullying* dapat dihilangkan. Peran serta orangtua pun dalam hal ini sangat penting, termasuk juga di lingkungan pendidikan.

Keluarga terutama orang tua adalah lingkungan pertama kali yang ditemui oleh anak ketika ia dilahirkan. Lingkungan pertama harus diusahakan sebaik-baiknya sebagai lingkungan yang optimal bagi perkembangan kepribadian yang baik. Keluarga sangat berpengaruh pada permulaan perkembangan anak dan menentukan sifat dan sikap apa yang akan dibentuk, oleh karena itu orang tua sangat berpengaruh dalam pertumbuhan, perkembangan dan pergaulan anak. Remaja merupakan tahapan perkembangan yang harus dilewati pada setiap perkembangan seseorang. Pada tugas perkembangan, remaja akan melewati beberapa fase dengan berbagai

tingkat kesulitan permasalahannya sehingga dengan mengetahui tugas-tugas perkembangan remaja dapat mencegah konflik yang ditimbulkan oleh remaja keseharian yang sangat menyulitkan masyarakat (Fauzi, 2017). Disinilah peran lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian seseorang remaja terutama keluarga.

Secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Tumon (2014) yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, faktor teman sebaya. Menurut Usman (2013) beberapa faktor yang menjadi pemicu perilaku *bullying* padaremaja seperti jenis kelamin, tipe kepribadian anak, kepercayaan diri, iklim sekolah, serta peranan kelompok/teman sebaya. Perilaku *bullying* juga dipengaruhi oleh tipe kepribadian individu, umumnya cenderung terjadi pada remaja dengan tipe kepribadian *extrovert* (Utomo, 2013). Orang yang *extrovert* sangat berbahaya bagi individu, apabila ikatan dengan dunia luar terlampau kuat, sehingga ia tenggelam dalam dunia objektif, kehilangan dirinya, atau asing terhadap dunia subjektifnya sendiri. Akan tetapi pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan diri pada pengaruh pola asuh orangtua, sebab terdapatnya korelasi antara pola asuh orang tua yang tidak tepat dan pembentukan perilaku agresif pada anak. Penggunaan hukuman fisik, hukuman yang tidak konsisten, dan pemanjaan yang secara berlebihan, berkaitan

dengan perilaku agresif anak. Dengan kata lain remaja yang kerap mendapat hukuman fisik dari orang tua dan dimanja berlebihan dapat meningkatkan perilaku agresif anak sehingga memicu terjadinya perilaku *bullying*.

Penelitian Sally Febrianti (2015) sebagian besar polah asuh orang tua di SMK Negeri 1 Manado memiliki polah asuh otoriter dan perilaku *bullying* pada remaja sebagian besar dalam kategori berat. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku *bullying* remaja. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam dan juga sikap orang tua yang memberikan contoh perilaku *bullying* yang sengaja maupun tidak disengaja dapat membuat anak terbiasa dengan perilaku *bullying* dalam lingkungannya. Syofiyanti (2016) mengemukakan bahwa pelaku *bullying* juga kebanyakan berasal dari anak yang tumbuh dari pola asuh yang kurang baik ataupun tidak baik, misalnya pola asuh tanpa figur ayah, tanpa orang tua lengkap ataupun seringkali menjadi korban kekerasan fisik dan emosional keluarganya sendiri. Menurutnya membentuk konsep diri anak secara baik sejak dini sangatlah diperlukan. Dengan konsep diri yang baik dan sehat, maka anak akan mampu membentengi pengaruh buruk dari lingkungannya. Hal ini hendaknya menjadi perhatian penting bagi kita bersama, bahwa pola asuh yang

baik akan menghasilkan karakter yang baik pula pada anak. Dengan begitu tercipta konsep diri yang baik yang disertai dengan kepribadian yang baik pula, dan anak bisa berkembang dengan baik dan mampu mengaktualisasikan diri sesuai potensi yang dimilikinya. Selanjutnya oara orang tua, anggota keluarga lainnya serta guru, hendaknya memberikan model atau contoh yang baik kepada anak (siswa bagi guru) agar anak memperoleh panutan (model) yang bisa ditiru dan sebagai salah satu arahan dalam hidupnya.

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Bolangitan, data siswa tahun 2018 berjumlah 658 siswa yang terdiri kelas X (laki-laki sebanyak 134 orang, perempuan sebanyak 128 orang), kelas XI (laki-laki sebanyak 84 orang, perempuan sebanyak 107 orang), kelas XII (laki-laki sebanyak 70 orang, perempuan sebanyak 135 orang) dengan total jumlah siswa laki-laki sebanyak 288 orang, siswa perempuan sebanyak 370 orang. Jumlah kasus yang tercatat di ruang Bimbingan Konseling (BK) pada bulan januari-November 2018 adalah 48 kasus perilaku *bullying*, seperti saling mengejek antara siswi perempuan, perkelahian antara murid junior dan senior, saling memaki antara siswa senior dengan junior. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 November 2018 di SMA N 1 Bolangitan melalui wawancara dengan 10 siswa kelas XI dan XII didapatkan data

bahwa 6 siswa mengatakan orang tua memberikan kebebasan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan (pola asuh orang tua secara *uninvolved* atau mengabaikan), 3 siswa mengatakan diberikan kebebasan tetapi harus sesuai dengan aturan yang berlaku (pola asuh orang tua secara demokrasi) dan 1 siswa mengatakan selalu bersikap sesuai kehendaknya (pola asuh orang tua secara *uninvolved* atau mengabaikan). Enam dari 10 siswa tersebut juga mengatakan pernah menjahili temannya saat berada di kelas (perilaku *bullying* non-fisik). Selain itu, 4 siswa lainnya mengatakan pernah memukul dan menarik rambut siswa lain (*bullying* fisik). Dampak dari kasus perilaku *bullying* yang diutarakan oleh guru Bimbingan Konseling (BK), bahwa terdapat siswa sudah tidak masuk sekolah akibat takut pada senior yang sering memukulnya dan mengancam. Bahkan hal ini membuat orangtua korban resah, sehingga pelaku dan korban dimediasi mengenai masalah tersebut.

Menurut peneliti dampak yang timbul dari kasus *bullying*, untuk pelaku: menjadi penyebab perilaku kekerasan pada jenjang pendidikan berikutnya; pelaku cenderung berperilaku agresif dan terlibat dalam perkumpulan gank serta aktivitas kenakalan lainnya; pelaku rentan terlibat dalam kasus kriminal. Si korban akan memiliki masalah emosi, akademik, cenderung memiliki harga diri yang rendah, lebih merasa tertekan, suka

menyendiri, cemas, merasa tidak aman. Perilaku *bullying* juga menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan sekolah seperti tidak suka terhadap sekolah, membolos, dan *drop out*. Hal ini dirasakan oleh individu yang selalu menjadi sasaran perilaku *bullying* atau hanya sesekali menjadi korban perilaku *bullying*. Sehubungan dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk mengadakan suatu penelitian guna mendapatkan data yang akurat berdasarkan pertimbangan waktu yang singkat dengan judul “hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMA N 1 Bolangitan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 1 bulan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan kuantitatif. Untuk pengolahan data menggunakan desain *cross-sectional* untuk mempelajari pengaruh antara variabel bebas (*independen*) dengan variabel terikat (*dependen*) dengan melakukan pengukuran sesaat pada saat bersamaan (Sugiyono, 2016). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mencari informasi faktual secara mendetail yang sedang menggejala dan mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan.

Pendekatan tersebut digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* pada remaja di SMA N 1 Bolangitan.

Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua. Variabel *dependen* (variabel terikat) dalam penelitian ini perilaku *bullying* pada remaja.

Populasi dalam penelitian siswa di SMA N 1 Bolangitan yaitu yang menjadi pelaku *bullying* yaitu sebanyak 48 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *total sampling* dimana seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Karena besar populasi sudah diketahui sebelumnya, maka sampel dalam penelitian ini adalah 48 orang.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : analisis *univariat* dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan variabel yang digunakan dalam penelitian untuk melihat distribusi, frekuensi untuk memperoleh informasi secara umum tentang variabel penelitian. Untuk menentukan jumlah presentasi dari masing-masing variabel independen. Analisis *Bivariat* dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel yang digunakan uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dari hasil analisis univariat dihasilkan distribusi, frekuensi dan karakteristik responden dari variabel yang diteliti, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (n)	Presentase (%)
Remaja Awal (12-16 tahun)	26	54.2
Remaja Akhir (17-25 tahun)	22	45.8
Total	48	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan pada tabel diatas dari 48 responden sebagian besar berusia di antara 12-16 tahun (remaja awal) sebanyak 26 responden (54,2 %). Sedangkan berusia diantara 17-25 tahun (remaja akhir) sebanyak 22 responden (45,8 %).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (n)	Presentase (%)
Laki-laki	34	70.8
Perempuan	14	29.2
Total	48	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan pada tabel diatas dari 48 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (70,8%). Berjenis kelamin perempuan sebanyak 14 responden (29,22 %)

Analisa Univariat

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMA 1 Bolangitan

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah (n)	Presentase (%)
Pola Asuh Otoriter	23	47.9
Pola Asuh Demokrasi	25	52.1
Total	48	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan pada tabel diatas didapatkan dari 48 responden, sebagian besar memiliki pola asuh orang tua yang demokrasi yaitu sebanyak 25 responden (52,1%). Sedangkan yang memiliki pola asuh otoriter sebanyak 23 responden (47,9 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku *Bullying*

Perilaku <i>Bullying</i>	Jumlah (N)	Presentase (%)
Perilaku <i>Bullying</i> Tinggi	9	18.7
Perilaku <i>Bullying</i> Sedang	12	25
Perilaku <i>Bullying</i> Rendah	27	56.3
Total	48	100

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan pada tabel diatas didapatkan dari 48 responden, sebagian besar perilaku *bullying* responden dalam kategori rendah yaitu sebanyak 27 responden (81,3 %). Sedangkan untuk perilaku *bullying* sedang sebanyak 12 responden (25 %) dan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 9 responden (18,7%).

Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku *Bullying* di SMA N 1 Bolangitan

Variabel	Perilaku <i>Bullying</i>						Total	P value	
	Perilaku <i>Bullying</i> Tinggi		Perilaku <i>Bullying</i> Sedang		Perilaku <i>Bullying</i> Rendah				
	N	%	N	%	N	%			
Pola Asuh Orang Tua									
Pola Asuh Otoriter	9	18.7	11	22.9	3	6.3	23	47.9	0,000
Pola Asuh Demokrasi	0	0	1	2.1	24	50	25	52.1	
Total	9	18,7	12	25	27	56.3	48	100	

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki pola asuh yang demokrasi maka perilaku *bullying* responden dalam kategori rendah sebanyak 24 responden (50%). Meskipun terdapat 1 responden (2,1%) yang memiliki perilaku *bullying* sedang. Sedangkan responden yang pola asuh orang tua otoriter sebagian besar perilaku *bullying* responden dalam kategori sedang sebanyak 11 responden (22,9%), perilaku *bullying* dalam kategori tinggi sebanyak 9 responden (18,7 %), dan terdapat 3 responden (6,3%) yang memiliki perilaku *bullying* rendah.

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan, maka dilakukan analisis dengan menggunakan uji statistik *chi-square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ atau

interval kepercayaan $p < 0,05$ dengan hasil seperti yang telah tercantum pada tabel di atas yaitu $p \text{ value} = 0,000$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan.

Analisa Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan sebagian besar pola asuh yang dimiliki oleh orang tua dalam kategori pola asuh demokrasi yaitu sebanyak 36 responden (75%). Meskipun terdapat 12 responden (25 %) yang memiliki pola asuh yang otoriter

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dan siswi di SMA N 1 Bolangitan secara keseluruhan mendapatkan pola asuh orang tua yang demokrasi. Pada pola asuh orang tua demokrasi ini orang tua cenderung banyak mengajak diskusi dan memberikan masukan terhadap anak, pada siswa dan siswi di SMA N 1 Bolangitan ada sebagian responden juga memiliki pola asuh yang otoriter yaitu sebanyak 23 responden (47,9%). Pada pola asuh otoriter orang tua cenderung keras terhadap anak dan anak harus melakukan semua perintah jika tidak melaksanakan perintah maka anak diberikan hukuman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Murtiyani (2016), dimana keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang remaja. Perkembangan remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga kebutuhan remaja seperti kebutuhan fisik, sosial maupun psiko-sosial terpenuhi. Pola asuh (*parenting style*) adalah model pengasuhan atau sikap perlakuan yang dimiliki dan diterapkan orang tua dalam pengasuhan terhadap anak sejak usia kandungan hingga dewasa (Yusuf, 2015). Pola asuh merupakan interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan remaja dalam interaksi tersebut orang tua memberikan pengasuhan berupa penilaian, pendidikan, pengetahuan, bimbingan, kedisiplinan, kemandirian, dan perlindungan untuk mencapai kedewasaan yang berlaku di masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Peran pengasuhan dapat dipelajari melalui proses sosialisasi selama tahap perkembangan remaja yang dijalankan melalui interaksi keluarga. Remaja yang mempunyai interaksi yang baik dengan keluarga cenderung selalu mempunyai kesempatan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan akan lebih terpantau oleh keluarganya (Izzati, 2017).

Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang dipaparkan diatas,

menurut asumsi peneliti, jika anak dibesarkan oleh orang tuanya dengan cara yang baik, maka anak akan belajar menjadi anak yang baik; namun jika anak dibesarkan dengan pola asuh yang kurang baik/buruk maka anak akan menjadi buruk seperti pola asuh yang telah diberikan. Umumnya, pelaku dan korban *bullying* adalah anak yang telah biasa mengalami penganiayaan kedua orang tua mereka di rumah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianasari (2014), pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja sebagian besar adalah pola asuh demokratis yaitu sebanyak 63 orang (81,8%), sedangkan remaja yang memiliki konsep diri positif sebanyak 59 orang (76,6%) dan remaja yang memiliki konsep diri negatif sebanyak 18 orang (23,4%).

2. Gambaran Perilaku *Bullying*

Berdasarkan tabel diatas, sebagian besar perilaku *bullying* dalam kategori rendah yaitu sebanyak 27 responden (81,2%), dan sedang sebanyak 9 responden (18,7%).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dan siswi SMA N 1 Bolangitan memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah sebanyak (83,1%) dan sedang (18,7 %). Artinya siswa dan siswi SMA N 1 Bolangitan dinilai memiliki potensi melakukan perilaku *bullying* namun masih dalam kategori wajar, karena dalam hal ini masih belum masuk dalam kategori kriminal. Dalam

penelitian ini, kecenderungan *bullying* yang banyak terjadi diantaranya seperti: berbicara kotor dan tidak sopan, berkelahi, merusak, melanggar peraturan sekolah, membuat keributan dikelas, mengancam, menjahili/mengganggu teman. Kecenderungan tersebut sering dilakukan oleh siswa meskipun sudah banyak upaya yang dilakukan pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling. Diantaranya memanggil siswa yang bersangkutan, menghukum, sampai memanggil pihak orang tua untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan Ariesto dalam Hestina (2017), dimana terdapat tiga faktor utama penyebab terjadinya perilaku *bullying*, diantaranya sebagai berikut;1) keluarga, pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah; orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.2) sekolah, pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam

lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.3) kelompok sebaya, anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di sekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (\leq 0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan.

Hasil penelitian ini menunjukkan, sebagian besar responden yang memiliki pola asuh yang demokrasi, seluruh responden dalam kategori perilaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 36 responden (75 %). Sedangkan responden yang memiliki pola asuh yang otoriter sebagian sebagian besar berperilaku *bullying* sedang yaitu sebanyak 9 responden (18,7 %). *Bullying* rendah yang sering dilakukan oleh responden yaitu perlakuan kasar yang tidak dapat dilihat secara kasat mata dapat disebut juga *bullying* secara tidak langsung seperti, menghasut, mendiamkan, atau

mengucilkan siswa lain. Sedangkan *bullying* sedang yang sering dilakukan oleh responden, perlakuan kasar secara verbal seperti, mengancam, mencemooh, memfitnah, memalak, mengeluarkan kata-kata yang bersifat rasis (memaki), dan mengolok-olok kekurangan orang lain, selain itu *bullying* fisik yaitu seperti memukul, mendorong menjambak, menendang, mencubit dan merusak barang orang lain. Menurut asumsi peneliti berarti semakin baik pola asuh orang tua maka semakin rendah tingkat perilaku *bullying* siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian banyak orang tua menerapkan pola asuh yang baik yaitu pola asuh demokratis maka intensitas perilaku *bullying* menjadi rendah. Sudah cukup jelas bahwa pola asuh orang tua memberikan sumbangsih atau pengaruh terhadap perilaku *bullying* pada di SMA N 1 Bolangitan.

Hal ini didukung oleh teori menurut Yusuf (2015), perilaku *bullying* bukan perilaku yang terbentuk dengan sendirinya, melainkan dari pengalaman yang pernah dialami baik dalam keluarga maupun sekolah. Keluarga dan sekolah adalah dua sistem yang sangat penting dalam kehidupan remaja. Saat memasuki sekolah keterampilan kognitif remaja akan berkembang, selain itu perkembangan emosi dan sosial remaja juga akan terpengaruhi. Penelitian Nurhayati (2016) menyatakan bahwa kebijakan sekolah yang baik dan sekolah memiliki *social support* sebagai sarana

penyelesaian masalah sosial siswa sehingga perilaku agresif seperti *bullying* dapat diteken dan dikendalikan. Pergaulan remaja di sekolah akan lebih banyak bersama teman sebayanya.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah pola asuh orang tua. Orang tua yang demokratis bersikap hangat dan sayang terhadap anak, serta menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respon atas perilaku konstruktif anak. Anak yang memiliki orang tua demokratis sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, dan dapat mengatasi stress. Anak juga cenderung untuk mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya maupun orang dewasa (Santrock, 2017). Orang tua mengarahkan perilaku dan mengontrolnya sehingga membuat remaja cenderung terhindar dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja (Yusuf, 2014). Anak yang dididik dengan pola asuh demokratis memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Karakteristik pola asuh ini dapat mengimbangi rasa keingintahuan remaja, sehingga proses anak dalam menimbulkan perilaku tindakan antisosial cenderung bisa dibatasi. Oleh karena itu, walaupun anak dibebaskan, orang tua tetap terlibat dengan memberikan batasan berupa peraturan yang tegas.

Sedangkan untuk pola asuh otoriter memberikan pengaruh negatif terhadap perilaku responden. Tingginya gaya otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh anaknya berbanding terbalik dengan pembentukan perilaku prososial responden. Hal ini diperkuat oleh pendapat Santrock (2017) yang mengatakan bahwa orang tua otoriter menuntut anaknya untuk mengikuti perintah-perintah orang tua dan menerapkan batas-batas yang tegas. Dampak pola asuh otoriter jika diterapkan secara berlebihan akan membuat anak memiliki sikap acuh, pasif, terlalu patuh, kurang inisiatif, peragu, dan kurang kreatif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lianasari (2014), dari hasil pengujian dua tingkat dimana terdiri dari uji silang antara pola asuh otoriter dan demokratis serta uji silang antara pola asuh permisif dan demokratis diperoleh hasil yaitu nilai (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Setyobudi (2015) juga tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Remaja Di SMP N 3 Grabag Magelang. Menunjukkan hasil penelitian bahwa anak yang memperoleh pengasuhan dengan keras atau otoriter menekan, tidak memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat akan membuat anak

tertekan, marah kesal kepada orang tuanya, akan tetapi anak tidak berani mengungkapkan kemarahannya itu dan cenderung melampiaskan kepada hal negatif berupa perilaku merokok. Penelitian yang dilakukan oleh Korua (2015) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado, menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki keterlibatan dalam perilaku *bullying*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden berusia diantara 12-16 tahun (remaja awal) yaitu sebanyak 26 responden (54,2 %). Dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 responden (70,8 %).
2. Sebagian besar pola asuh orang tua dalam kategori positif sebanyak 36 responden (75%).
3. Sebagian besar perilaku *bullying* dalam kategori rendah yaitu sebanyak 39 responden (81,3 %).
4. Ada hubungan hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMA N 1 Bolangitan ditandai dengan nilai $P\ value = 0,000$ ($p\ value \leq 0,05$).

Saran

1. Bagi Pendidikan Keperawatan
Agar hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya keperawatan di masa yang akan datang.
2. Bagi SMA N 1 Bolangitan
Untuk lembaga SMA N 1 Bolangitan khususnya para dewan guru disarankan agar lebih waspada terhadap gerak-gerik dan perilaku-perilaku siswa dan siswi agar hal-hal yang buruk tidak terjadi terutama tanda-tanda perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, karena kekerasan terjadi berawal dari hal-hal yang dianggap sepele, misalnya bercanda, saling mengejek, dll.
3. Bagi Orang Tua
Orangtua diharapkan memperhatikan pergaulan serta perkembangan responden baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua diharapkan memperhatikan perkembangan pribadi maupun sosial kepada responden.
4. Bagi Siswa
Berdasarkan penelitian ini, diharapkan siswa dan siswi SMA N 1 Bolangitan tidak melakukan tindak kekerasan kepada sesama siswa dan siswi yang mengacu pada perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar mempertimbangkan

beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel dan membuat desain penelitian lebih matang. Tentunya bagi peneliti selanjutnya hendaklah lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P.R. (2015). *Meredam Bullying*. Jakarta: Grasindo
- Azwar,S. (2015). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carima, Farah. (2017). *Perilaku Bullying Pada Remaja ditinjau dari Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Jenis Kelamin*. Jurnal
- Fauzi. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Muhammadiyah 2 Gamping Sleman Yogyakarta*. Jurnal
- Hestina. (2016). *Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecenderungan Bullying Siswa*. Jurnal
- Hurlock, E.B. (2014). *Perkembangan Anak, Jilid 2 Edisi 6: Suatu Pendekatan*. Bandung: Erlangga
- Izzati, Nur, Dina. (2017). *Perbedaan Bentuk Perilaku Bullying Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter dan Permisif Pada Remaja*. Jurnal
- King, L.A.(2015). *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Korua. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado*. Jurnal
- Kozier, B, Erb, G, Berman, A, Snyder, S. J. (2014). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan (Konsep, Proses dan Praktik)*. Edisi 7. Volume 2. Jakarta: EGC.
- Lianasari, M.D. (2014). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja Usia 12-15 Tahun di SMP Negeri 1 Sedayu Bantul Yogyakarta: Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*. Jurnal
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati. (2016). *Tipe Pola Asuh Orang Tua yang berhubungan dengan Perilaku Bullying di SMA Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang*. Jurnal
- Murtiyani. (2016). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo*. Jurnal
- Potter, P.A. dan Perry, A.G.(2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Edisi 4.Volume 1*. Jakarta: EGC.
- Sally, Febriyanti. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying Pada Remaja SMK Negeri 1 Manado*. Jurnal
- Santrock. (2017). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarwono, S,W. (2015). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press
- Sejiwa. (2014). *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo
- Setyobudi. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku*

Merokok Remaja Di SMP N 3
Grabag Magelang. Jurnal

Usman. (2013). Perilaku *Bullyiang* ditinjau dari Peran Kelompok Teman Sebaya dan Iklim Sekolah pada Siswa SMA Prasetya di Kota Gorontalo. Jurnal

Wawan, A. dan Dewi, M. (2015). Teori Pengukuran pengetahuan sikap dan Perilaku Manusia. Yogyakarta: Nuha Medika.

Wiyani, N.A. (2014). Save Our Children From School Bullying. Yogyakarta: Ar-Rus Media.

Wong, D.L. (2014). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 6. Volume 1. Jakarta: EGC.

Yuliani, Mita. (2017). Dampak Perilaku *Bullying* Pada 2 Siswa Di SMP Pangu di Luhur 1 Klaten. Jurnal

Yusuf,S. (2015). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosdakarya.

Yoga, Ratama. (2017). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku *Bullying* remaja di SMP N 4 Gamping Sleman.

